

**PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SISWA  
KELAS VII SMP IT MASJID SYUHADA YOGYAKARTA TAHUN  
PELAJARAN 2019/2020**



Oleh :

Samsul Arifin

**NIM. : 16913061**

**TESIS**

Diajukan kepada

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Samsul Arifin

NIM : 16913061

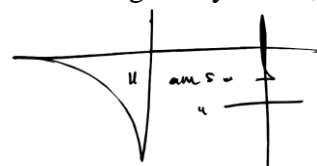
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP IT MASJID SYUHADA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil penelitian / karya saya sendiri dan benar keasliannya, jika ada pendapat atau karya orang lain yang merujuk pada penelitian ini, telah dituliskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan mendapatkan sanksi berdasarkan aturan tata tertib atau ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Samsul Arifin', written over a set of horizontal and vertical lines that form a signature guide.

Samsul Arifin



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

## **PENGESAHAN**

Nomor: 2193/PS-MIAI/Peng./III/2020

TESIS berjudul : **PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SISWA KELAS VII SMPIT MASJID SYUHADA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Ditulis oleh : Samsul Arifin

N. I. M. : 16913061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 17 Maret 2020

Ketua,

**Dr. Dra. Junanah, MIS**



**TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Nama : Samsul Arifin  
Tempat/tgl lahir : Sragen, 27 Mei 1991  
N. I. M. : 16913061  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA  
TERHADAP RESILIENSI SISWA KELAS VII SMPIT  
MASJID SYUHADA YOGYAKARTA TAHUN  
PELAJARAN 2019/2020**

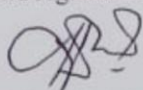
Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. (.....)  
Sekretaris : Dzulkifli H. Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)  
Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, ST., M.Pd. (.....)  
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 14 Maret 2020

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

  
Dr. Dra. Junanah, MIS

## NOTA DINAS

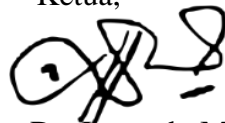
Tesis berjudul : PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP IT MASJID SYUHADA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Ditulis Oleh : Samsul Arifin  
Nim : 16913061  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Maret 2020

Ketua,



Dr. Junanah, MIS

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul : PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP IT MASJID SYUHADA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Ditulis oleh : Samsul Arifin


NIM : 16913061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Pembimbing,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

## MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن  
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Al-Syams [91]: 7-10)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

*Almamater Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam*

*Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*

*Kedua Orang Tua saya, bapak Sarno Utomo dan Ibu Muryati dan teruntuk Istri  
Tercinta Sulaekah yang telah mendukung dalam proses penyelesaian study ini.*

*Semoga Allah membalas semua jasa mereka.*

*Aamiiin....*





## **ABSTRAK**

### **PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP IT MASJID SYUHADA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SAMSUL ARIFIN**  
NIM : 16913061

Penelitian ini mengangkat tema tentang pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa di SMPIT MASJID SYUHADA. Dengan batasan pembahasan tesis ini mengukur pengaruh antara tiga variable bebas terhadap satu variable terikat. Alasan pemilihan tema ini dikarenakan resiliensi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik guna menghadapi masalah-masalah yang menimpanya.

Rumusan masalah ini yaitu seberapa besar pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020.

Teori yang mendasari dalam penelitian ini yaitu tentang konsep religiusitas, kecerdasan emosional, dukungan sosial keluarga dan resiliensi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan angket, teknis analisis data menggunakan analisis regresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 mendapatkan hasil sebesar 90,8 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y. Data tersebut diambil dari sampel 60 peserta didik, 54 % dari 112 populasi yang ada.

Kata kunci: religiusitas, kecerdasan emosional, dukungan sosial keluarga dan resiliensi

## ABSTRACT

### THE EFFECTS OF RELIGIOSITY, EMOTIONAL QUOTIENT AND SOCIAL SUPPORT OF FAMILY ON THE RESELIENCE OF STUDENTS AT GRADE VII SMP IT MASJID SYUHADA YOGYAKARTA IN ACADEMIC YEAR OF 2019/2020

SAMSUL ARIFIN

NIM: 16913061

This study focuses on the theme of the effects of religiosity, emotional quotient and social support of family on the resilience of students at SMPIT MASJID SYUHADA. The limitation of the discussion in this thesis is to measure the effects of three independent variables on one dependent variable. The selection of the theme is because the resilience is something that is highly needed by the students to face any problems.

The problem formulation is to what extent the effects of religiosity, emotional quotient and social support of family on the resilience of the students at grade VII in SMP Masjid Syuhada Yogyakarta in academic year of 2019/2020.

The theories used in this research included the concept of religiosity, emotional quotient and social support of family and resilience. This study used a quantitative approach in which the method in collecting the data used the questionnaires, and the technique in data analysis used the regression analysis.

The results of this research showed that the test on the effects of the religiosity, Emotional Quotient and Social Support of Family on the Resilience of the students at grade VII in SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta of Academic Year of 2019/2020 obtained the results of 90,8 %. Thus, it can be concluded that there was a significant effect of the variables X on variable Y. the data were taken from 60 students that is 54 % of 112 existing population.

Keywords: religiosity, emotional quotient, social support of family and resilience

February 12, 2020

#### TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ  
اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayahnya kepada kita sehingga atas karunianya tersebut tesis ini dapat terselesaikan dengan penuh pelajaran yang penulis dapatkan. Shalawat dan Salam semoga senantiasa turunkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi semesta alam.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam proses penulisan tesis ini masih banyak perlu perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu secara pribadi penulis mengungkapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Sekretaris Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, MSI selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

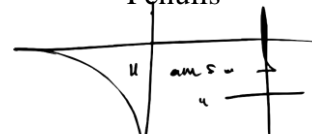
memberikan bimbingan, saran, ilmu, do'a, dan *support* yang sangat berarti dalam penyusunan Tesis ini.

5. Segenap Dosen Pendidikan Islam, Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuannya kepada penulis, semoga Allah membalas ilmu yang telah beliau-beliau berikan dengan sebaik-baik balasan.
6. Para Staff Akademik dan Tenaga kependidikan yang telah membantu proses perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S2.
7. Kedua Orang tua saya yang telah yang telah membesarkanku dengan ketulusan cinta dan motivasi terbesar untuk kuat menjalankan hidup, yang mengajari ilmu kehidupan, serta mendidik ku dengan ketulusan dan ketegaran.
8. Kepada Istri tercinta saya "Sulaekah", terimakasih banyak atas support, doa terbaiknya dan ketulusannya dalam mendampingi proses study dari awal hingga akhir dengan penuh perjuangan sehingga proses pengerjaan tesis ini dapat selesai.
9. Dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, berupa semangat, saran, kritik membangun dan do'anya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih, setidaknya hal terkecil yang bisa penulis berikan kepada mereka di dunia. Sementara apa yang menjadi hak mereka kelak disisi Allah, penulis hanya bisa mendo'akan *jazakumullah ahsanal jaza*. Semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan mendapat ridha dan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Yogyakarta, 10 Februari 2020

Penulis

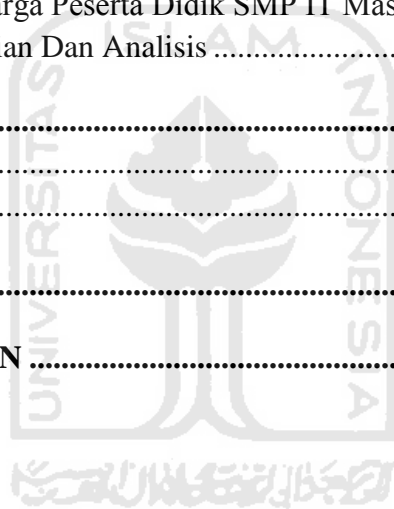


Samsul Arifin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRAC.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI</b>	
<b>DAN HIPOTESIS TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Landasan teori .....	20
1. Religiusitas.....	20
2. Kecerdasan Emosional.....	33
3. Dukungan Sosial Keluarga .....	45
4. Resiliensi.....	49
C. Hipotesis .....	56

<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan .....	57
B. Subjek Dan Objek Penelitian .....	57
C. Tempat Penelitian .....	58
D. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel .....	58
E. Populasi, Sampel Dan Teknik Penentuan Sampling.....	61
F. Instrumen Penelitian .....	62
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	66
H. Teknik Pengumpulan Data.....	67
I. Uji Asumsi .....	69
J. Teknik Analisis Data .....	72
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
A. Gambaran Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Peserta Didik SMP IT Masjid Syuhada' .....	75
B. Hasil Penelitian Dan Analisis .....	82
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>118</b>
<b>TENTANG PENULIS</b>	



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan tidak dapat dipisahkan daripada lembaga pendidikan dimana ditempat tersebut berlangsungnya proses pembelajaran, yang disebut dengan sekolah. Sekolah adalah tempat mentransformasikan ilmu pengetahuan serta tempat memberi atau menerima pelajaran. Ada beberapa unsur yang ada dilembaga pendidikan, di antaranya ada kepala sekolah, guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa orang yang berada di dalam lembaga tersebut merupakan komponen yang tidak dapat dipisah, karena itu menjadi syarat pendidikan itu berjalan.

Perpindahan dari jenjang SD ke jenjang SMP bukanlah suatu hal yang mudah dihadapi oleh siswa. Jika masa SD adalah masa dimana keseriusan belum sepenuhnya dilakukan oleh para siswa namun ketika sudah memasuki

---

<sup>2</sup> Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 55.

SMP siswa dituntut dengan tanggungjawab lebih dan harus memulai keseriusan mereka dalam bidang akademik. Pada jenjang SMP mulai ditemui mata pelajaran baru yang di SD tidak ada, sehingga butuh penyesuaian dan adaptasi terhadap jenjang SMP. Untuk melalui adaptasi pada jenjang SMP bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan butuh ketahanan yang cukup agar mereka cepat beradaptasi salah satunya dengan memiliki resiliensi yang tinggi. Selain itu pada usia ini sudah memasuki masa remaja, pada masa remaja seseorang akan mulai memiliki banyak problema dalam kehidupannya, yaitu tentang keluarganya, status ekonomi, status sosial, dan lingkungan di mana ia tinggal. Sehingga seseorang sangat memerlukan resiliensi yang baik untuk keberlangsungan hidupnya agar tetap dalam jalur yang semestinya serta tidak mengalami keterpurukan.

Resiliensi menunjukkan pada kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan.<sup>3</sup> Resiliensi merupakan suatu kemampuan bertahan yang dimiliki oleh personal individu dalam menghadapi, mengatur, mengelola diri menjadi pribadi yang kuat ketika dihadapkan pada sebuah masalah hidup yang sulit untuk dihadapi.

Resiliensi bukan sebuah keajaiban yang dapat ditemukan oleh seseorang dengan sumber yang tidak jelas. Resiliensi yang menjadikan seseorang mampu untuk bertahan dan belajar menghadapi setiap hambatan atau peristiwa hidup yang tidak menyenangkan.

---

<sup>3</sup> Redna Drajat Haningrum, dkk., Resiliensi pada Remaja yang Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Kedokteran*. Volume 3 Nomor 01. Januari 2018.hlm. 23



Dalam keadaan tertekan diharapkan remaja memiliki resiliensi yang baik, sehingga mampu menghadapi masalah dalam hidupnya namun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak resilien, cenderung kurang mampu dalam menghadapi masalah sehingga akan membawa dampak yang tidak baik dalam kehidupannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk kuat dan bangkit kembali dari kondisi yang membuatnya tertekan dan berat untuk dihadapi dan mampu mengatasi masalah-masalah dengan cara yang positif sekaligus mampu beradaptasi menyesuaikan dengan masalah tersebut.

Resiliensi memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat tangguh dan penuh optimisme dalam menghadapi masalah hidup. Resiliensi membantu individu bertahan di dalam kesulitan yang sedang dialami dan berusaha dengan berani menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Tidak lari dari kesulitan, namun tetap memberi respon positif serta kemampuan mengolah diri, terampil menghadapi masalah berat yang sedang dialami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang resilien mampu menunjukkan sifat-sifat positif dalam lingkungan yang beresiko.

Werner menyebutkan bahwa seorang individu yang resilien paling tidak dipengaruhi oleh 3 faktor. Pertama, faktor yang berasal dari diri sendiri, yaitu mencangkup tentang cara berkomunikasi dengan orang lain yang ada

disekitar, bagaimana cara dalam mengatasi masalah, serta cara ia bergaul dan bersosial dengan sesama. Kedua, yang berasal dari orang lain, dalam hal ini adalah hubungan dengan orang tua, apakah ia mendapatkan dorongan dari keluarga atau orang sekitarnya. Ketiga, yang berasal dari lingkungan, yaitu mengenai peran positif yang didapatnya dari lingkungan sekitar.<sup>4</sup>

Faktor pertama yang mempengaruhi resiliensi dalam diri seseorang adalah berasal dari dirinya sendiri. Salah satu faktor dalam diri sendiri yang berpengaruh terhadap resiliensi seseorang adalah religiusitas.

Religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud penghambaan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dapat dilihat dari ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Diartikan juga sebagai keyakinan atas adanya Yang Maha Esa yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.

Jika sikap religiusitas yang dimiliki remaja tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan terbentuk sikap-sikap positif, kemampuan bertahan begitu juga sebaliknya sikap religiusitas yang rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu

---

<sup>4</sup> Affidina Chantal dan Yunus Denny Putra, Dinamika Faktor-Faktor Resiliensi Pada Remaja Yang Pernah Mengalami Kerusuhan Di Ambon Tahun 1999, *Jurnal Noetic Psikologi*, Volume 2 Nomor 2, Juni-Desember 2012, hlm. 95

sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif dan menyerah terhadap keadaan.<sup>5</sup>

Faktor lain yang berasal dari diri sendiri yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan ditempat kerja.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap diri seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri dalam memahami dan mengekspresikan perasaan. Interaksi personal akan sangat dipengaruhi pada kecerdasan yang dimiliki tiap individu.

Faktor kedua yang mempengaruhi resiliensi adalah keluarga yaitu dapat berupa dukungan sosial dari keluarga. dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial informal antara anggota keluarga, dan dapat disebut sebagai *central helping system*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Pandu Prapanca, Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar, *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-6*, Januari 2017, hlm. 64

<sup>6</sup> Anggita Maharani, Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Psikologi*, Vol.2 No.1, Januari 2014, hlm. 66

<sup>7</sup> Unika Prihastanti. Dukungan Keluarga Dan Modal Psikologis Mahasiswa, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.13 No.2 Oktober 2014, hlm. 198

Tidak semua remaja bisa mengalami dan merasakan segala aspek seperti dukungan keluarga, fasilitas kehidupannya yang mencukupi, dan kondisi keluarga yang begitu nyaman sehingga remaja sebagai seorang anak akan sangat memungkinkan untuk menjadi remaja dengan pribadi yang positif dan berprestasi.

Kehidupan yang penuh tantangan dan masalah yang mereka hadapi namun jauh dari keluarga, banyak yang membuat para remaja ini tidak mampu bertahan dalam hidup sehingga mereka hanya berjalan apa adanya tanpa ada dedikasi yang begitu tinggi untuk menjadi remaja yang berprestasi dan bermanfaat bagi orang lain yang mengakibatkan pada menurunnya tingkat kualitas remaja tersebut.

Oleh sebab itu. Bimbingan dan Konseling juga harus melihat dan peka akan kondisi dan latar belakang peserta didiknya sehingga konselor dapat memberikan bimbingan yang akan diberikan sesuai dengan keadaan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Sutina bahwa bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Masjid Syuhada Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 2019, dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa kelas VII mengalami kesulitan masa perpindahan dari jenjang SD ke jenjang SMP. Menurut pernyataan beberapa siswa mereka merasa pada jenjang SMP harus belajar lebih agar tidak tertinggal dengan temannya dan mereka harus

menyesuaikan diri karena banyak mata pelajaran baru yang tidak dijumpai pada tingkat sekolah dasar.

Beberapa kesulitan tertentu dan tantangan kehidupan sehari-hari di kelas jenjang SMP membuat siswa merasa tidak mampu menjalani jenjang SMP karena perpindahan dari jenjang SD yang masih banyak bermain dan bersenang-senang dengan temannya. Selain itu pada jenjang SMP siswa lebih banyak kegiatan baik dari sekolah maupun kegiatan di luar sekolah seperti les tambahan. Dengan banyaknya kegiatan ini siswa menjadi susah beradaptasi dan merasa kesulitan memasuki jenjang SMP. Oleh karena itu perlu untuk pihak sekolah meningkatkan resiliensi dengan mencari faktornya. Dalam penelitian ini ingin mencari pengaruh faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dari keluarga.

Dari latar belakang diatas, faktor keluarga dan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dapat menjadi faktor penyebab dari adanya resiliensi dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini mencoba untuk mencari pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi seseorang, jika religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga baik maka seseorang akan mempunyai resiliensi yang tinggi. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Seberapa besar pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan khususnya berkaitan dengan perilaku resiliensi Selain itu hasil penelitian dapat dijadikan sumber bacaan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan resiliensi.

### 3. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang akurat untuk memberikan informasi, rekomendasi bagi orang tua, guru ataupun individu tentang bagaimana seharusnya siswa dapat melakukan resiliensi.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Sistem penulisan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini penulis bagi menjadi tiga bagian. Adapun tiga bagian tersebut terdiri dari bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

1. Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, abstrak, prakata, daftar isi, daftar lampiran.

2. Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1, Pendahuluan, pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Bab II, Kajian penelitian terdahulu, landasan teori dan hipotesis.

Bab ini membahas tentang keterangan-keterangan dari penelitian sejenis, kajian teori membahas tujuan teoritis yang berisi rangkuman teori-teori yang mendukung penelitian ini dan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari persoalan yang masih dibuktikan kebenarannya.

Bab III, Metode penelitian, berisi tentang rancangan yang akan digunakan dalam penelitian

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian untuk mendapatkan suatu jawaban yang benar dan sesuai dengan hipotesis penelitian.

Bab V, Penutup, bab ini memuat simpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat yang disarikan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran hhipotesis dengan rumusaln masalah dan tujuan penelitian. Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penyusun.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.





## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan, penelitian penulis yang berjudul pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020, belum ada yang menelitinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang senada dengan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Maisyarah dan Andik, meneliti tentang Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi ( $F=50.893$ ;  $p = 0,000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kecerdasan emosional dengan resiliensi guru. Dari hasil perhitungan untuk setiap variabel untuk resiliensi, diketahui bahwa kecerdasan emosional (0,239%) lebih memberikan kontribusi daripada dukungan sosial (0,562%).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Maisyarah dan Andik, Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 4, Nomor 03, September 2015, hlm. 552

2. Ana Setyowati, dkk yang meneliti tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Hasil penelitian menunjukkan Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni Rumah Damai diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi resiliensinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah resiliensinya.<sup>9</sup>
3. Lina Iffata Fauziya dan Novy Helena Catharina Daulima, yang meneliti tentang Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Penyintas Banjir. Didalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ( $p= 0,033$ ) dan kecerdasan emosi ( $p= 0,000$ ) dengan resiliensi. Oleh karena itu asuhan keperawatan jiwa dengan mengacu pada kecerdasan emosi penyintas diharapkan dapat membuat penyintas dalam kondisi yang resilien dalam fase pemulihan bencana. Kesegeraan asuhan keperawatan jiwa dan edukasi kesehatan jiwa paska bencana juga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian dampak psikologis paska bencana.<sup>10</sup>
4. Lusia Lenisia dan Tima Titik Muti'ah, yang meneliti tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Para Suster Yunior

---

<sup>9</sup>Ana Setyowati, dkk, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 7, No. 1, April 2010, hlm. 67

<sup>10</sup>Lina Iffata Fauziya dan Novy Helena Catharina Daulima, Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Penyintas Banjir, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 20 No.3, November 2017, hal 148

Di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian diolah menggunakan program SPSS for window release version 16. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan resiliensi, dengan adanya koefisien korelasi sebesar 0,870 dan tingkat signifikansi, 0,00 ( $p < 0.05$ ) Dengan ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan resiliensi dapat diterima. Sumbangan efektif dalam penelitian sebesar 75,7 %, artinya resiliensi sebesar 75,7 % ditentukan oleh kecerdasan Emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula resiliensi.<sup>11</sup>

5. Pandu Prapanca yang meneliti tentang Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. Hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap resiliensi, ditunjukkan dengan nilai signifikansi ( $p=0,000$ ). Persamaan garis linearnya adalah  $Y = 72,287 + 0,659 X$ . Sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap resiliensi sebesar 15,6%.<sup>12</sup>

6. Affidina Chantal dan Yunus Denny Putra yang meneliti tentang Dinamika Faktor-Faktor Resiliensi Pada Remaja Yang Pernah Mengalami Kerusakan Di Ambon Tahun 1999. Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap subyek, dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu dinamika antara faktor-

---

<sup>11</sup>Lusia Lenisia dan Tima Titik Muti'ah, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Para Suster Yuniior Di Kota Yogyakarta, *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.1, November 2014, hlm. 16

<sup>12</sup>Pandu Prapanca, Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Self Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar, *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-6*, Januari 2017, hlm. 62

faktor resiliensi pada diri subyek, yaitu faktor *I Have*, *I Am*, dan *I Can*. Terlihat sebuah peristiwa dan pengalaman dari subyek mengenai kehidupannya sebelum dan sesudah kerusuhan Ambon 1999 terjadi. Peneliti melihat bagaimana terjadi suatu perbedaan atau suatu perubahan dengan jelas saat subyek masih berada di Ambon sekitar 5 tahun setelah kerusuhan tersebut terjadi dan 7 tahun berada di panti asuhan di Jakarta.<sup>13</sup>

7. Maulida Khoirun Nisa dan Tamsil Muis, yang meneliti tentang Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan kaitannya dengan karakteristik anak di empat panti asuhan di sidoarjo adalah yatim, yatim piatu, broken home, dan berasal dari keluarga tidak mampu. Sedangkan untuk tingkat daya bertahan (resiliensi) anak di panti asuhan sidoarjo menunjukkan untuk kategori tinggi (18%), kategori sedang (66%), dan kategori rendah (16%). Aspek – aspek resiliensi yang dimiliki oleh subjek penelitian tidak berbanding lurus dengan tingkat daya tangguh (resiliensi) yang subjek penelitian miliki. Misalnya untuk anak dengan kategori resiliensi tinggi, tidak semua aspek yang dimiliki juga tinggi. Faktor-faktor anak memiliki tingkat daya tangguh (resiliensi) tersebut ialah anak yang memiliki resilien tinggi akan merasa tenang dan siap saat mengambil keputusan dan terbuka kepada orang lain untuk berbagi masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan untuk anak yang memiliki tingkat resiliensi sedang lebih memilih netral, kadang terbuka dan

---

<sup>13</sup>Affidina Chantal dan Yunus Denny Putra, Dinamika Faktor-Faktor Resiliensi Pada Remaja Yang Pernah Mengalami Kerusuhan Di Ambon Tahun 1999, *Jurnal Noetic Psikologi*, Volume 2 Nomor 2, Juni-Desember 2012, hlm. 94

tertutup pada orang lain. Namun untuk anak yang memiliki tingkat resiliensinya rendah menunjukkan bahwa mereka tertutup dengan orang lain dan lebih memilih untuk menghindar dari masalah yang sedang mereka hadapi.<sup>14</sup>

8. Nadia Refilia dan Dewi Wiwin Hendriani, yang meneliti tentang Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa setiap subjek dalam penelitian ini berhasil mencapai kondisi resilien dengan faktor protektif yang membantu subjek mencapai kondisi resilien yang berbeda pula. Komponen dalam faktor protektif saling berinteraksi untuk membantu subjek mencapai kondisi resilien. Berdasarkan hasil penelitian, Subjek II, III, dan IV memunculkan ketiga komponen faktor protektif dalam membantunya menjadi resilien, sementara pada subjek I hanya memunculkan dua dari tiga komponen faktor protektif.<sup>15</sup>

9. Ayu Widiawati, yang meneliti tentang Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Rawan Bencana. Hasil penelitian menunjukkan bentuk resiliensi remaja yang tinggal di daerah bencana yaitu mampu menyesuaikan diri diberbagai situasi, tetap mengerjakan tugas sekolah pada saat terkena bencana, tetap menjaga kesehatan. Ada kekhasan bentuk resiliensi dari ke tiga jenis bencana yaitu di daerah banjir subjek mengetahui apa yang harus

---

<sup>14</sup>Maulida Khoirun Nisa dan Tamsil Muis, Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo, *Jurnal Psikologi*, Volume 3 Nomor 4, Agustus 2018, hlm. 40

<sup>15</sup>Nadia Refilia dan Dewi Wiwin Hendriani, Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 03 No. 03, Desember 2014, hlm. 37

dilakukan ketika mendapat peringatan bahaya, namun di daerah tanah longsor dan gunung meletus subjek hanya mementingkan keselamatan jiwa. Faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah karakteristik individu, pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, kelembagaan dan jenis bencana.<sup>16</sup>

10. Grace Kusuma dan Dewi Berliana Henu C, yang meneliti tentang Resiliensi

Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Hasil analisis data ialah terdapat empat aspek yang didalamnya ditemukan 25 kategori variabel resiliensi remaja panti asuhan yang meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, karakteristik resiliensi, domain spesifik resiliensi, ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi. Dalam aspek faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terdapat 3 kategori dan 16 sub. Aspek kedua ialah karakteristik resiliensi yang didalamnya terdapat 7 kategori dan 11 sub kategori. Aspek ketiga yaitu domain spesifik resiliensi yang didalamnya terdapat 3 kategori dan 8 sub kategori. Aspek keempat yaitu ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi terdapat 12 kategori dan 23 sub kategori.<sup>17</sup>

11. Ifdil dan Taufik, yang meneliti tentang Urgensi Peningkatan Dan

Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatera Barat. Kondisi daerah Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang berpotensi bencana sangat besar, yaitu termasuk dalam 5 dari 10 daerah di Indonesia yang berpotensi bencana langsung masyarakatnya dapat mengalami psikologis pasca

---

<sup>16</sup>Ayu Widiawati, Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Rawan Bencana, *Naskah Publikasi*. (Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hlm. 1

<sup>17</sup>Grace Kusuma dan Dewi Berliana Henu C, Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan, *Jurnal SPIRITS*, Vol.5, No.2, Mei 2015, hlm. 29

bencana. Akibat dari bencana tersebut antara lain mengakibatkan fikiran stress, depresi, kegelisahan dan trauma yang sangat mendalam. Oleh karena itu Resiliensi siswa di Sumatera Barat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna menjadikan mereka tangguh dan cepat beradaptasi. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi awal tingkat resiliensi siswa Setelah itu dipilih pelayanan konseling dan/atau terapi yang sesuai guna meningkatkan dan mengembangkan resiliensi tersebut. berpotensi untuk melakukan pendampingan adalah para konselor sekolah. Dengan demikian Para konselor sekolah di Sumatera Barat perlu dibekali dengan ketrampilan yang memadai untuk meningkatkan resiliensi sehingga mereka dapat mengatasi dampak psikologis para korban bencana lanjut pasca bencana pada diri siswa dapat diminimalkan. jenis bimbingan konseling yang paling tepat diselenggarakan adalah bimbingan kelompok.<sup>18</sup>

12. Nur Ariviyanti dan Wisnu Pradoto yang meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. Hasil akhir dari penelitian ini adalah dari 9 faktor yang diidentifikasi dapat meningkatkan resiliensi terdapat 3 faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan resiliensi, faktor-faktor tersebut adalah faktor peninggian rumah, peninggian jalan,

---

<sup>18</sup>Ifdil dan Taufik, Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatra Barat, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 12 Nomor 2, November 2012, hlm. 115

serta adanya organisasi sosial yang peduli lingkungan dan tanggap bencana.<sup>19</sup>

13. Zarina Akbar dan Oliver Thoma, yang meneliti tentang Dukungan Sosial Dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar (SD). Hasil pengujian menunjukkan bahwa arah hubungan bersifat positif yang berarti semakin tinggi dukungan sosial yang diterima guru, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dirinya.<sup>20</sup>
14. Raisa dan Annastasia Ediati, yang meneliti tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. Hasil analisis regresi sederhana dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana ( $r_{xy} = 0,427$ ;  $p < 0,001$  diukur dengan skala Brief Resilience, maupun skala Connor-Davidson Resilience dengan hasil  $r_{xy} = 0,448$ ;  $p < 0,001$ ). Korelasi antara Skala Connor-Davidson Resilience dengan Skala Brief Resilience didapatkan hasil sebesar ( $r_{xy} = 0,579$ ;  $P < 0,001$ ). Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan resiliensi pada narapidana ditinjau dari data demografis subjek. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga berkontribusi

---

<sup>19</sup>Nur Ariviyanti dan Wisnu Pradoto, Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, Volume 3 Nomor 4, Januari 2014, hlm. 991

<sup>20</sup>Zarina Akbar dan Oliver Thoma, Dukungan Sosial Dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, 1, April 2018, hlm. 53



lebih rendah (8,1%-9,7%) dibandingkan dengan dukungan sosial dari orang lain (15,5%-17,6%).<sup>21</sup>

15. M. Jadid Khadavi dan Estalita Kally yang meneliti tentang Perbedaan Resiliensi Antara Siswa Yang Aktif Berorganisasi Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan. Di mana siswa yang aktif berorganisasi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak aktif berorganisasi.<sup>22</sup>

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar dapat menghindari terjadinya tumpang tindih antara topik yang ingin penulis teliti dengan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus pada pengaruh ketiga variabel terhadap satu variable yang menitikberatkan pada resiliensi peserta didik, sehingga penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

---

<sup>21</sup>Raisa dan Annastasia Ediati, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, Volume 5 Nomor 3, Agustus 2016, hlm. 537

<sup>22</sup>M.Jadid Khadavi dan Estalita Kally. Perbedaan Resiliensi Antara Siswa Yang Aktif Berorganisasi Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan. *Jurnal Psikologi*. Volume 1, Nomor 12. Agustus 2017.

## B. Landasan Teori

### 1. Religiusitas

#### a. Konsep Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, religiusitas berarti: bersifat relegi (kepercayaan akan adanya kekuatan di kodrati manusia).<sup>23</sup> Religiusitas yang dimaksud disini adalah tingkatan rasa agama yang dimiliki oleh siswa siswi SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual keagamaan (ibadah) saja, akan tetapi juga aktifitas lainnya yang didorong kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>24</sup>

Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.<sup>25</sup> Jadi religiusitas merupakan perilaku terhadap agama tidak hanya melalui ketaatan dalam

---

<sup>23</sup>Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. (Jakarta : PT Indah Jaya Adi Pratama, 2001), hlm.618

<sup>24</sup>Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1994) hlm. 76

<sup>25</sup>Vidya Tweriza Nuandri dan Iwan Wahyu Widayat, Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2014, hlm. 63

menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

Jadi yang dimaksud tingkat religiusitas dalam penelitian ini merupakan integrasi peserta didik secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri peserta didik.

Ada beberapa pengertian tentang religiusitas menurut beberapa ahli antara lain :

1. Menurut Jalaludin kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dan bersifat mengikat bagi pemeluknya yang semua itu berfungsi untuk mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.<sup>26</sup>
2. Menurut Anshari mengartikan *religi*, atau agama atau *din* sebagai system tata keyakinan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar manusia dan merupakan suatu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta distem norma yang mengatur hubungan manusia dengan

---

<sup>26</sup>Jalaludin, *Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 34

manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud.<sup>27</sup>

3. Glock dan Stark (dalam buku Ancok dan Suroso) mendefinisikan agama sebagai symbol, system keyakinan, system nilai dan perilaku yang terlembagakan dan semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai hal yang paling maknawi.<sup>28</sup>
4. Hawari menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdo'a, dan membaca kitab suci.<sup>29</sup>

Jadi religiusitas adalah bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri akan terlihat personalitasnya sebagai internalisasi nilai-nilai keagamaan secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai religius disepanjang kehidupannya. Dengan demikian, jika seseorang memiliki sikap religius yang tinggi semestinya personalitas dan kepribadianya menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya yang positif.

---

<sup>27</sup>Anshari SE, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986)), hlm. 46

<sup>28</sup>Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hlm 58

<sup>29</sup>Arbi Alfarabi, dkk. Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 147

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas**

Pembentukan jiwa keagamaan religiusitas individu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain

1. Menurut Zakiah Daradjat, diantara faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang ada dua macam yaitu faktor perkembangan dan faktor lingkungan.
  - a. Faktor perkembangan adalah berkaitan dengan masa perkembangan psikis yang dilalui seseorang. Sedangkan
  - b. Faktor lingkungan adalah faktor yang diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan kehidupan keberagaman yang meliputi empat lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan lembaga keagamaan.<sup>30</sup>
2. Menurut Jalaludin, menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu:
  - a. Faktor intern yang meliputi faktor hereditas, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.
  - b. Faktor Ekstern yang meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>31</sup>
3. Menurut Thouless menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas yaitu:

---

<sup>30</sup>Daradjat Z, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta. CV Haji Masagung, 1990), hlm.6

<sup>31</sup>Jalaludin R, *Psikologi Islam* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 57

- a. Faktor sosial, yang meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan, pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan termasuk tekanan-tekanan sosial untuk menghadapi realitas sosial yang terjadi didalam kehidupannya.
- b. Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami seperti pengalaman konflik moral maupun emosional.
- c. Faktor kebutuhan, untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- d. Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.<sup>32</sup>

**c. Dimensi Religiusitas**

Menurut Ancok dan Suroso membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keber-Islaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, Kitab-kitab Allah, hari kiamat serta Qadha dan Qadar

---

<sup>32</sup>Thouless, RH, *Pengantar Psikologi Agama*, Penerjemah Machnun Husein, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 76

<sup>33</sup>Arbi Alfarabi, dkk. Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 3 No. 2, 2017, hlm. 147

- 2) Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerrjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Dalam keber-Islaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di masjid di bulan puasa.
- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keber-Islaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, dan lain sebagainya.
- 4) Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keber-Islaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam.
- 5) Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam

merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keber-Islaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau karab dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan tentram (pasrah diri secara positif) kepada Allah, dan lain sebagainya.

Menurut Glock dan Stark religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>34</sup>

1) Dimensi keyakinan.

Dimensi ini bersisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi praktik agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan halhal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan – pengharapan - tertentu, meski tidak

---

<sup>34</sup>Zaenab Pontoh dan M. Farid, Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 01, Januari 2015, hlm. 102



tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural).

#### 4) Dimensi pengetahuan agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain.

#### 5) Dimensi pengamalan dan konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan religiusitas, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen religiusitas atau semata-mata berasal dari agama.

Dari Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup Juga menunjukkan persamaan dengan religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, Yakni :

##### a. Dimensi Iman

Dalam dimensi ini mencakup ranah hubungan antara manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab, nabi, mu'jizat, hari akhir dan adanya iblis serta takdir baik dan takdir buruk.

b. Dimensi Islam

Dalam dimensi ini mengukur seberapa besar tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang terhadap Tuhannya. Dimensi ini meliputi pelaksanaan sholat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan seseorang tentang kehadiran Tuhannya dalam kehidupan yang berakibat pada timbulnya perasaan tenang dalam menjalani kehidupan, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan dari apa yang telah dikerjakan dimasa lampau dan dorongan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama.

d. Dimensi Ilmu

Dalam dimensi ini mengukur seberapa jauh wawasan, pengetahuan, pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, misalnya tentang pengetahuan tauhid, fiqh dan lain-lain.

e. Dimensi Amal

Meliputi kumpulan dari keempat dimensi diatas yang termanifestasikan dalam perilaku seseorang dalam kehidupannya. Dimensi ini mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alamnya.

#### **d. Fungsi Agama bagi Manusia**

Agama menurut J.H Luba merupakan suatu cara bertingkah laku, sebagai sebuah system keyakinan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang bahwa agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayainya sebagai makhluk yang lebih tinggi dari manusia.

Sebagai sebuah keyakinan, maka agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik secara individu personal maupun secara berkelompok. Secara umum agama mempunyai fungsi sebagai jalan penuntun para penganutnya untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu mencapai ketenangan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia yaitu:<sup>35</sup>

##### **a. Fungsi Edukatif**

Manusia meyakini salah satu bahwa agama memiliki fungsi edukatif yang cukup mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan salah satunya terletak pada nilai-nilai agama yang harus diterapkan didalamnya. Nilai yang diterapkan tersebut antara lain, nilai tujuan hidup, rasa tanggung jawab kepada sesama maupun kepada Tuhan.

---

<sup>35</sup> Surunin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 12

b. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Keyakinan yang sama merupakan salah satu cara yang dapat memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam rasa persaudaraan tidak hanya memikirkan personal individunya saja, melainkan juga linekungan sekitar yang melingkupi.

c. Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi aturan-aturan sosial yang ada, menguatkan yang baik dan menolak aturan yang buruk. Agama memberi hukuman juga yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan melakukan pengawasan dalam proses pelaksanaannya.

d. Fungsi Transformatif

Agama dapat melakukan sebuah perubahan untuk membentuk kehidupan masyarakat yang lama menjadi kehidupan masyarakat yang baru. Hal ini berarti pula meninggalkan nilai-nilai yang lama dengan menanamkan nilai yang baru.

Proses transformasi ini diarahkan pada nilai-nilai lama yang kurang manusiawi atau merendahkan harkat dan martabat manusia. Sebagai contoh kaum Qurays pada jaman Nabi Muhammad SAW yang mempunyai kebiasaan jahiliyah karena dengan datangnya agama Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga mengakibatkan nilai-nilai lama yang tidak manusiawi ditinggalkan.

e. Fungsi Penyelamat

Agama memiliki tujuan yaitu menyelamatkan manusia dari kehidupan di dunia dan diakhirat kelak.

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni:<sup>36</sup>

a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang dianut memberikan keharusannya untuk dipatuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan, baik di dunia maupun diakhirat kelak. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan tersebut maka ada konsekuensi yang harus dilakukan oleh penganutnya untuk menjalankan ajaran agama secara maksimal. Agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

---

<sup>36</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002), hlm. 247

c. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang memiliki dosa dapat mencapai kedamaian bathin melalui tuntunan ajaran agama. Rasa bersalah dan penyesalan akan dapat diatasi oleh pelanggarnya dengan cara menebus dosanya melalui tobat atau pensucian diri.

d. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada ajaran yang dianut tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok hal itu merupakan konsekuensi logis bagi para pemeluknya untuk patuh. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang

dianutnya sebelum itu. Yang mengakibatkan pada adat norma kehidupan lama ditinggalkan.

g. Berfungsi Kreatif

Agama menekankan kepada pemeluknya untuk selalu bersikap dinamis dan produktif, bukan hanya pasif. Bahkan sikap dinamis dan produktinya tersebut tidak diperuntukkan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru, mengembangkan semua daya potensinya demi kemajuan bersama.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengajarkan bahwa segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah

## **2. Kecerdasan Emosional**

### **a. Konsep Kecerdasan Emosional**

Kata “cerdas” menurut Goleman mengandung dua arti, pertama cerdas pikiran dan kedua cerdas emosional. Cerdas pikiran dimaksudkan adalah pikiran pada suatu model pemahaman yang lazimnya disadari dengan karakter bijaksana, mampu bertindak hati-hati dan merefleksi.

Sedangkan cerdas secara emosional dimaksudkan adalah pikiran emosional yang merupakan suatu system pemahaman yang impulsive dan berpengaruh besar, terkadang tidak logis.

Kedua pikiran tersebut, pikiran emosional dan pikiran rasional bekerja dalam keselarasan, saling melengkapi dalam mencapai pemahaman walaupun dengan cara-cara yang berbeda dan berfungsi secara bersama mengarahkan untuk menjalani kehidupan duniawi. Namun apabila kecerdasan emosi mengalahkan kecerdasan rasio, hal ini dapat mengakibatkan mempunyai kecenderungan tragis.<sup>37</sup>

Wilayah kecerdasan emosional adalah hubungan pribadi dan antar pribadi, kecerdasan emosional bertanggungjawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi sosial.<sup>38</sup>

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>39</sup>

Dalam makna paling harfiah, emosi merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; atau setiap keadaan mental

---

<sup>37</sup>Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hl. 23-25

<sup>38</sup>Jeane Sega. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. (Bandung : Mizan Media Utama. 2000), hlm. 27

<sup>39</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), halm. 7



yang hebat atau meluap-luap.<sup>40</sup> Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Maka dari itu, menurut hemat peneliti emosi merupakan keadaan perasaan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut buku yang ditulis oleh Daniel Goleman, karena tidak dimilikinya keterampilan berhubungan dengan orang lain maka orang-orang yang dianggap otaknya paling cerdas dapat gagal dalam membina hubungan mereka, karena penampilannya angkuh, mengganggu ataupun tidak berperasaan.<sup>41</sup>

Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya.<sup>42</sup>

Kecerdasan emosional merupakan sisi lain kecenderungan kognitif yang berperan dalam aktifitas manusia, yang meliputi kesadaran diri dan kendali diri, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi lebih ditunjukkan kepada upaya mengendalikan, memahami dan mewujudkan emosi agar terkendali

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 411

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 158

<sup>42</sup>Ana Setyowati, dkk., Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai, Jurnal Psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April 2010, hlm.68

dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang terkait dengan kehidupan, terutama yang terkait dengan kehidupan manusia.<sup>43</sup>

Jadi Kecerdasan emosional menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak dan melaksanakan suatu pekerjaan. Kecerdasan emosional juga ditunjukkan melalui kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam berbuat atau memecahkan masalah yang dihadapi.

#### **b. Aspek- aspek Kecerdasan Emosional**

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama:<sup>44</sup>

##### 1) Mengenali emosi diri.

Kesadaran diri merupakan kemampuan individu personal seseorang untuk menyadari emosi yang sedang dialaminya, dapat mengelola emosi tersebut, memahami kualitas emosi, memahami intensitas emosi dan waktu emosi serta memahami penyebab terjadinya emosi tersebut.

Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada pada kekuasaan perasaan. Orang

---

<sup>43</sup>Fauziah, Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry , *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, Nomor 1, Juni 2015 , hlm. 90

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 58

yang memiliki keyakinan lebih atas perasaannya adalah pilot yang hebat dalam kehidupannya, karena mereka mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi dan yang bersifat sosial.

2) Mengelola emosi.

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung.

3) Memotivasi diri sendiri.

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan mampu menyesuaikan diri dalam semangat memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan

4) Mengenali emosi orang lain.

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional merupakan “keterampilan bergaul”. Orang-orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang

tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina hubungan.

Keterampilan mengendalikan dan mengatur emosi orang lain merupakan salah satu cara membina hubungan dengan orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain; mereka adalah bintang-bintang pergaulan. Kemampuan sosial inilah yang memungkinkan seseorang membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada aspek kecerdasan emosional terdapat tiga aspek yaitu kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain dengan cara memahami emosi. Adanya kecerdasan emosional dapat menstabilkan kondisi psikologi seseorang.

Hatch dan Gardner mengidentifikasi komponen-komponen kecerdasan antar pribadi.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid., hlm. 166

- 1) Mengorganisir Kelompok. Keterampilan esensial seorang pemimpin ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi, serta upaya menggerakkan orang. Keterampilan ini merupakan bakat yang terdapat pada sutradara atau produser sandiwara, perwira militer, dan ketua-ketua yang efektif dalam organisasi dan segala macam unit.
- 2) Merundingkan Pemecahan. Bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau memecahkan konflik-konflik yang meletup. Orang yang mempunyai kemampuan hebat ini hebat dalam mencapai kesepakatan, dalam mengatasi atau menengahi perbantahan; mereka cakap dalam bidang diplomasi, arbitrase atau hukum, atau sebagai perantara atau manajer akuisisi. Mereka adalah anak-anak yang mendamaikan perbantahan dalam tempat bermain.
- 3) Hubungan Pribadi. Bakat ini memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespons dengan tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain. Orang semacam ini merupakan “pemain tim” yang bagus, pasangan hidup yang dapat diandalkan, sahabat atau rekan usaha yang setia. Anak-anak dengan bakat ini cenderung pintar membaca emosi dari ungkapan wajah dan paling disukai oleh teman-teman sekelasnya.

Analisis sosial. Mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif dan keprihatinan orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan

Memang kemampuan tiap individu berbeda-beda. Tetapi karena kemampuan otak yang bersifat mudah dibentuk dan terus menerus belajar, maka kekurangan-kekurangan dalam keterampilan emosional dapat diperbaiki sampai ke tingkat yang setinggi-tingginya.

Goleman mengembangkan definisi dasar tentang kecerdasan emosi yang di cetuskan dalam lima aspek utama yaitu:<sup>46</sup>

1) Kesadaran diri (*self awareness*)

Yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakannya. Individu mampu terhubung dengan emosi-emosinya dan pikiran-pikirannya sehingga ia mampu menamakan setiap emosi yang muncul. Aspek ini merupakan dasar dari seluruh aspek-aspek lainnya dimana kesadaran diri akan membantu tercapainya aspek-aspek yang lain.

2) Kemampuan mengelola emosi (*managing emotion*)

Yaitu kemampuan individu untuk mengelola, menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, dan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.

3) Optimisme (*motivating oneself*)

Yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, mampu berpikir positif, dan menumbuhkan

---

<sup>46</sup>Lulu endar wati, Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar, *Jurnal Psikologi*, Volume 2 Nomor 3, Februari 2018, hlm. 4

optimisme dalam hidupnya. Kemampuan ini akan membuat individu mampu bertahan, tidak putus asa dan kehilangan harapan ketika menghadapi masalah.

4) Empati (*empathy*)

Yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Empati berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami perasaan terdalam orang lain sehingga individu mampu bertanggung rasa dan mampu membaca, memahami perasaan, pikiran orang lain hanya dari bahasa non-verbal, ekspresi wajah atau intonasi orang tersebut.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif. Individu yang memiliki kemampuan ini akan mudah berinteraksi dengan orang lain dan senantiasa menghormati hak-hak orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu Kesadaran diri (*self awareness*), Kemampuan mengelola emosi (*managing emotion*), Empati (*empathy*), Membina hubungan dengan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Golmen

dalam penelitian ini akan dijabarkan menjadi kuisioner untuk mengukur kecerdasan emosional siswa.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang bias diperoleh melalui proses pembelajaran. Kecerdasan emosional ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

#### 1) Faktor Otak

Di dalam otak manusia terdiri dari berbagai bagian kompleks, yaitu bagian batang otak, system limbik dan neokorteks. Pada bagian otak manusia yang disebut sebagai system limbik merupakan pusatnya emosi.

#### 2) Faktor Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan madrasah pertama kita untuk mempelajari emosi. Pembelajaran emosi ini dilalui tidak hanya hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anaknya, melainkan juga melalui teladan-teladan yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang bisa muncul antara suami dan istri.<sup>47</sup> Bagaimana orang tua mengasuh dan memperlakukan anaknya adalah tahapan awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupan. Kehidupan emosi yang ditanamkan di keluarga sangat berguna bagi anak di kemudian hari.

---

<sup>47</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. 14, hlm. 268



### 3) Faktor Sekolah

Guru memegang peran penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode pengajarannya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan potensi keintelektualan dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak di bagian otak, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan sekolah.

#### **d. Konteks sosial yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional**

##### 1) Keluarga

Menurut Dr. T Berry Brazelton, pengaruh pendidikan terhadap keterampilan emosional dimulai dari buaian.<sup>48</sup> Ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orangtua memperlakukan anak-anaknya—entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian atau dengan kehangatan dan sebagainya—berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional si anak. Tetapi baru belakangan ini terdapat data kuat yang memperlihatkan bahwa mempunyai orangtua yang cerdas secara

---

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 272

emosional itu sendiri merupakan keuntungan yang besar sekali untuk si anak. Cara-cara yang digunakan pasangan suami istri untuk menangani perasaan-perasaan di antara keduanya memberikan pelajaran yang ampuh kepada anak mereka, karena anak-anak adalah murid yang pintar yang sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekali pun dalam keluarga.<sup>49</sup>

## 2) Sekolah

Ketika kehidupan keluarga bagi semakin banyak anak bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam kehidupan, sekolah tersisa sebagai salah satu tempat di mana masyarakat dapat menoleh mencari pembetulan cacat anak di bidang keterampilan emosional dan pergaulan. Di sekolah, anak menghabiskan banyak waktu sebagai anggota dari masyarakat kecil yang sangat mempengaruhi perkembangan sosio-emosional mereka.<sup>50</sup>

Ada tidaknya kelas yang secara tegas dikhususkan bagi keterampilan emosional barangkali tidak terlalu penting dibandingkan dengan *bagaimana* mengajarkan pelajaran tersebut.<sup>51</sup> Ini berarti bahwa pengoptimalan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara tersirat dalam setiap pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa yang terdapat di kelas tersebut.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 268

<sup>50</sup>John W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm, 103

<sup>51</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, hlm. 397

### 3. Dukungan Sosial Keluarga

#### a. Konsep Dukungan Sosial Keluarga

Menurut House dukungan sosial adalah kadar keberfungsian dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian. Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan informal (contoh: keluarga, teman, rekan kerja, atasan) dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal (contoh: pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan)<sup>52</sup>

Gotlieb menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek bagi pihak penerima.<sup>53</sup>

Dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang diterima oleh individu dari anggota keluarga individu yang dapat berupa dukungan

---

<sup>52</sup>Nuni Nurhidayati Duta Nurdibyanandaru, Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 03 No. 03, Desember 2014, hlm. 55

<sup>53</sup>Adistia Syafitri, Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun Pada Karyawan Perusahaan X Di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 1, Februari 2015, hlm. 30

emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat, dan dukungan informatif.<sup>54</sup>

Dukungan sosial keluarga yaitu pemberian perasaan nyaman baik dari segi fisik ataupun psikologis yang berupa pemberian perhatian, informasi, atau nasehat yang berbentuk verbal ataupun non-verbal, rasa dihargai dan dicintai yang diberikan oleh keluarga yaitu ayah, ibu, kaum kerabat atau orang seisi rumah individu yang bersangkutan. Aspek dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informative.<sup>55</sup>

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Keluarga sebagai sumber dukungan sosial dapat menjadi faktor kunci dalam penyembuhan seseorang. Walaupun anggota keluarga tidak selalu merupakan sumber positif dalam kesehatan jiwa, mereka paling sering menjadi bagian penting dalam penyembuhan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga adalah kepedulian, pertolongan atau perhatian yang

---

<sup>54</sup>Ni Made Sintya Noviana Utami, Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma, *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume 1 Nomor 1, April 2013, hlm. 15

<sup>55</sup>Syifa Qomiyatun Nashriyah, Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS, *Jurnal Psikologi*, Volume 1 Nomor 3, Desember 2015, hlm. 198

diberikan oleh keluarga terhadap individu dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informative. Dukungan sosial keluarga adalah informasi atau nasehat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek bagi pihak penerima.

### **b. Indikator Dukungan Sosial Keluarga**

Jenis dukungan sosial keluarga menurut House dibagi menjadi 4 jenis, yaitu<sup>56</sup> :

#### 1) Dukungan emosional

Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang (afeksi), kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan. Keluarga merupakan tempat yang damai untuk membantu penguasaan terhadap emosi pada ibu yang merawat anak retardasi mental.

#### 2) Dukungan informasional

Dukungan informasional bertujuan untuk menekan stressor, dimana informasi yang diberikan keluarga diharapkan mampu memberikan sugesti khusus pada ibu yang memiliki anak retardasi

---

<sup>56</sup>Retna Febri Arifiati, Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar, *Naskah Publikasi*, (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hlm. 6

mental. Keluarga sebagai pemberi dukungan informasional memiliki peran sebagai penyebar dan penyampai informasi yang digunakan untuk mengungkapkan masalah.

### 3) Dukungan penghargaan/penilaian (appraisal)

Keluarga memiliki peran sebagai pemberi dukungan penilaian seperti memberikan bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi permasalahan, serta sebagai validator identitas anggota keluarga. Misalnya sikap dan perilaku keluarga dalam memberikan dukungan, pengakuan, penghargaan, dan penilaian kepada permasalahan ibu dalam merawat anak retardasi mental.

### 4) Dukungan instrumental

Dukungan instrumental bertujuan untuk menghidupkan kembali energi dan semangat yang mulai menurun. Keluarga memiliki peran sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit seperti memberikan bantuan langsung baik dalam bentuk materi, tenaga, dan sarana. Pada ibu yang merawat anak retardasi mental cenderung lebih suka pertolongan orangtua yang bersifat konkrit karena pada anak retardasi mental memiliki gangguan dalam berkomunikasi.

## 4. Resiliensi

### a. Pengertian Resiliensi

Reivich dan Shatte menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bertahan. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Dalam ilmu perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Dan yang paling utama, resiliensi itu berarti pola adaptasi yang positif atau menunjukkan perkembangan dalam situasi sulit.<sup>57</sup>

Resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Resiliensi diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya.<sup>58</sup>

Desmita juga menjelaskan bahwa, resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikososial seseorang. Sehingga resiliensi bisa menjadi salah satu penentu karakter seseorang. Dimana

---

<sup>57</sup>Abdul Rahim, Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis), *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, Volume 5 Nomor 3, Januari 2017, hlm. 430

<sup>58</sup>Alaiya Choiril Mufidah, Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri, *Jurnal Sains Psikologi*, Volume 6, Nomor 2, November 2017, hlm. 70

individu mampu kuat menghadapi rintangan-rintangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah ketahanan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, beradaptasi dan bertahan dalam keadaan tertekan sekali pun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupannya.

Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk sanggup menghadapi setiap kesulitan di dalam hidupnya. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Kesanggupan menghadapi kesulitan itu akan semakin memperkuat dirinya.

Setiap manusia memang membutuhkan resiliensi untuk dapat bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam hidup. Biasanya kesulitan atau kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi.

---

<sup>59</sup>Novi Rizani Khomsah, dkk, Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, Volume 7 Nomor 2, Maret 2018, hlm. 47



## **b. Aspek Resiliensi**

Wolin dan Wolin (1994) mengemukakan tujuh aspek utama yang dimiliki oleh individu, yaitu: <sup>60</sup>

### 1) *Insight*

*Insight* yaitu proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat.

### 2) *Independence*

*Independence* yaitu kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah (lingkungan dan situasi yang bermasalah).

### 3) *Relationships*

Individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, memiliki role model yang baik.

### 4) *Initiative*

*Initiative* yaitu keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya.

---

<sup>60</sup>Ana Setyowati, dkk., Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai, Jurnal Psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April 2010, hlm.69

### 5) Creativity

*Creativity* yaitu kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup.

### 6) Humor

Humor adalah kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun.

### 7) *Morality*

*Morality* adalah kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya. Individu dapat memberikan kontribusinya dan membantu orang yang membutuhkan.

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan beberapa aspek resiliensi yang meliputi:<sup>61</sup>

#### 1) Regulasi emosi (*emotional regulation*)

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya.

#### 2) Kontrol impuls (*impulse control*)

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah

---

<sup>61</sup>Abdul Rahim, Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis), *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, Volume 5 Nomor 3, Januari 2017, hlm. 430

cenderung menerima keyakinan secara *impulsive*, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut.

3) Optimisme (*optimism*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik.

4) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*)

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan pada diri individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka.

5) Empati (*empathy*)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut.

6) Efikasi Diri (*self efficacy*)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.

7) Pencapaian (*reaching out*)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan.

Dari aspek-aspek resiliensi menurut pendapat Wolin dan Wolin serta pendapat Reivich dan Shatte dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek berdasarkan pendapat Reivich dan Shatte. Dari aspek tersebut kemudian dijabarkan menjadi kuisisioner untuk menilai resiliensi pada diri siswa.

### **c. Faktor Yang Mempengaruhi**

Jarvis memaparkan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, antara lain sebagai berikut:<sup>62</sup>

#### 1) Faktor Individual

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

#### 2) Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. Selain dukungan dari orang tua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

#### 3) Faktor Komunitas

Faktor komunitas meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi

---

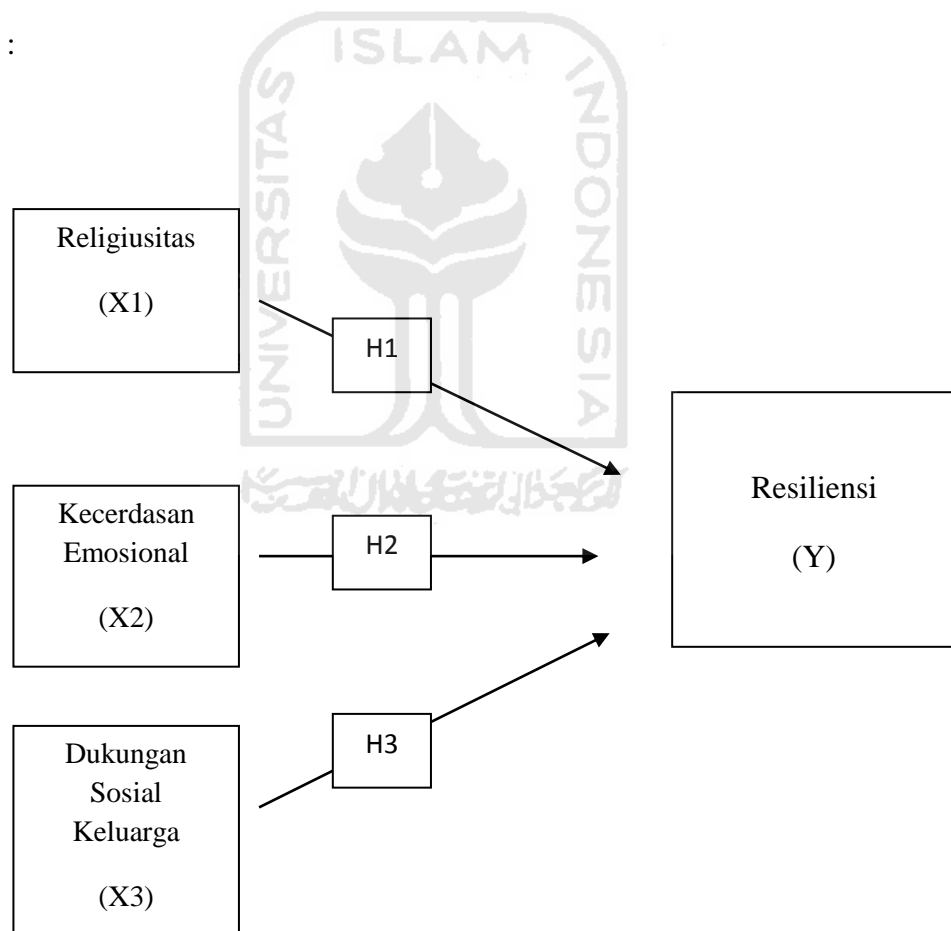
<sup>62</sup>Abdul Rahim, Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis), *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*, Volume 5 Nomor 3, Januari 2017, hlm. 431

ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

## 5. Kerangka Konseptual Variabel Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh Religiusitas (X1), Kecerdasan Emosional (X2) dan Dukungan Sosial Keluarga (X3) terhadap Resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Berikut ini adalah gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini :

ini :



## F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu *hypo* ( belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.<sup>63</sup>

Berdasarkan kajian teoritik maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020.

---

<sup>63</sup>Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.79

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan, maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan tipe penelitian untuk menganalisa pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuannya untuk melihat pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020. Sedangkan objek penelitian ini tentang pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020.

### C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berada di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta yang berada di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 28 Kotabaru Yogyakarta.

### D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai. Variabel dapat diartikan juga sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.<sup>64</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi siswa kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta tahun pelajaran 2019/2020, maka variabelnya terdiri dari :

- a. Religiusitas
- b. Kecerdasan Emosional
- c. Dukungan Sosial Keluarga
- d. Resiliensi

Dari 4 variabel kemudian penulis kelompokkan menjadi dua kategori yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

- a. Variabel Independen (bebas) : religiusitas, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial keluarga.

---

<sup>64</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 133



b. Variabel dependen (terikat) : resiliensi

## 2. Definisi Operasional Variabel

### a. Resiliensi

Resiliensi adalah ketahanan atau kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, beradaptasi dan bertahan dalam keadaan tertekan sekali pun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupannya. Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan beberapa aspek resiliensi yang meliputi: (1) Regulasi emosi (*emotional regulation*), (2) Kontrol impuls (*impulse control*), (3) Optimisme (*optimism*), (4) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*), (5) Empati (*empathy*), (6) Efikasi Diri (*self efficacy*), (7) Pencapaian (*reaching out*)

### b. Religiusitas

Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri akan menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai religius disepanjang kehidupannya. Menurut Ancok dan Suroso membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam yaitu:

- (1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- (2) Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerrjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya.
- (3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya.
- (4) Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
- (5) Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan.

### c. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah yang merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak dan melaksanakan suatu pekerjaan. Aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu Kesadaran diri (*self awareness*), Kemampuan mengelola emosi (*managing emotion*), Empati (*empathy*), Membina hubungan dengan orang lain.

#### d. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah kepedulian, pertolongan atau perhatian yang diberikan oleh keluarga terhadap individu dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informative. Jenis dukungan sosial keluarga menurut House dibagi menjadi 4 jenis, yaitu : (1) Dukungan emosional, (2) Dukungan informasional, (3) Dukungan penghargaan/penilaian (appraisal), (4) Dukungan instrumental

#### E. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling

##### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>65</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta berjumlah 112 siswa.

##### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>66</sup> Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non probability sampling* dengan *Quota sampling*. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

---

<sup>65</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Afabeta, 2006), hlm.90

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal.91

Adapun sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Masjid Syuhada Yogyakarta sebanyak 60 siswa yang merupakan 54 % dari jumlah populasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto:<sup>67</sup> Bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>67</sup>

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah sejumlah butir pertanyaan-pertanyaan dalam rangka memperoleh data tentang kondisi pola asuh orang tua, tingkat religiusitas, konsep diri dan perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah metode *summated rating*, yang disusun dengan menggunakan metode penskalaan *model likert*. Instrumen dalam penelitian ini ada empat, yaitu instrumen pola asuh orang tua, instrumen tingkat religiusitas, instrumen konsep diri dan instrumen perilaku *bullying*. Setiap instrumen menggunakan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Cukup Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

---

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 134

Tabel. 1

## Skala Likert

Jawaban	Positif ( <i>favorable</i> )	Negatif ( <i>unfavorabel</i> )
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Cukup Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Semakin tinggi skor subjek pada item *favorable* dan *unfavorable* berarti semakin tinggi variable tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor subjek pada item *favorable* dan *unfavorable* semakin rendah juga variable tersebut.

Tabel. 2 Kisi-kisi Instrumen Variabel Resiliensi

Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
Resiliensi	Regulasi emosi ( <i>emotional regulation</i> )	1, 2*, 3, 4*	4
	Kontrol impuls ( <i>impulse control</i> )	5, 6*, 7, 8*	4
	Optimisme ( <i>optimism</i> )	9, 10*, 11, 12*	4
	Kemampuan menganalisis masalah ( <i>causal analysis</i> )	13, 14*, 15, 16*	4

	Empati ( <i>empathy</i> )	17, 18*, 19, 20*	4
	Efikasi Diri ( <i>self efficacy</i> )	21, 22*, 23, 24*	4
	Pencapaian ( <i>reaching out</i> )	25, 26*, 27, 28*	4

\*Pernyataan Negatif/ *Unfavorable*

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Religiusitas

Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Religiusitas	Dimensi keyakinan atau akidah Islam	1,6*,11,16*	4
	Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syari'ah	2*,7,12*,17	4
	Dimensi pengamalan atau akhlak	3,8*,13,18*	4
	Dimensi pengetahuan atau ilmu	4*,9,14*,19	4
	Dimensi pengalaman atau	5,10*,15,2*	4

	penghayatan		
--	-------------	--	--

\*Pernyataan Negatif/ *Unfavorable*

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri ( <i>self awareness</i> )	1, 2*, 9, 10*	4
	Kemampuan mengelola emosi ( <i>managing emotion</i> )	3,4*, 11, 12*	4
	Empati ( <i>empathy</i> ),	5, 6*, 13, 14*	4
	Membina hubungan dengan orang lain.	7, 8*, 15, 16*	4

\*Pernyataan Negatif/ *Unfavorable*

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Dukungan Sosial Keluarga

Variabel	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Soal
Dukungan Sosial Keluarga	Dukungan emosional	1, 2*, 9, 10*	4
	Dukungan informasional	3,4*, 11, 12*	4
	Dukungan penghargaan/ penilaian ( <i>appraisal</i> )	5, 6*, 13, 14*	4
	Dukungan instrumental	7, 8*, 15, 16*	4

\*Pernyataan Negatif/ *Unfavorable*

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau yang sah mempunyai validitas tinggi dan instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Pada penelitian setiap instrumen akan diukur validitas isinya melalui analisis rasional terhadap isi alat ukur yang penilaiannya berdasarkan atas pertimbangan subjektif individual. Salah satu cara mengetahui validitas isi telah terpenuhi dengan melihat kesesuaian aitem (pernyataan) dalam alat ukur dengan *blue print* dan memeriksa kesesuaian masing-masing aitem dengan indikator perilaku yang hendak diukur. Peneliti menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*) untuk melakukan validasi isi yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Setelah itu, kumpulan item yang telah melewati proses *review* diujicobakan.

Selanjutnya setiap instrumen yang telah diujicobakan akan dilihat daya beda butir aitem untuk membedakan kelompok yang mempunyai dengan kelompok yang tidak mempunyai atribut yang diukur.<sup>68</sup> Daya beda ini diperoleh dengan cara mengkorelasikan tiap butir aitem dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Perhitungannya menggunakan spss versi. 21.00.

---

<sup>68</sup>Azwar, S., *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.90.



## 2. Reliabilitas Instrumen

Apabila instrumen dinyatakan sudah valid, maka tahap berikutnya adalah menguji reliabilitas instrument untuk menunjukkan kestabilan dalam mengukur. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna instrumen bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Instrumen yang reliabel sudah dapat dipercaya dan akan menghasilkan data yang sangat dipercaya juga.<sup>69</sup> Pengukuran reliabilitas dan uji analisis dalam penelitian ini dilakukan perhitungan reliabilitas *koefisien alpha* dari *Cronbach*. Pengukuran reliabilitas dianggap reliabel apabila mencapai  $r_{xx} = 0,700$ .

### H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Quesioner (Angket)

Penelitian ini menggunakan metode angket. Angket adalah suatu daftar yang berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang atau siswa yang hendak diteliti. Pertanyaan-pertanyaan disiapkan secara cermat dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.,

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm.80

kemudian ditulis atau dicetak dengan berbagai cara dan dikirimkan kepada responden (si penjawab).<sup>70</sup>

Metode angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang ( x ) atau (v).

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pencatatan tersebut dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa dalam melakukan penelitian. Sedangkan yang dimaksud observasi disini metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pencatatan.

## 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari dan menggali data terkait dengan hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang sekolah yang penulis jadikan tempat penelitian, agar penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 4. Interview (Wawancara)

Metode Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan dan menggali permasalahan-permasalahan atau hal-hal

---

<sup>70</sup>Moekijat, *Metode Riset dalam Penelitian*, ( Bandung: PT. Mandar Maju, 1994), hlm.

dari responden dari narasumber yang lebih mendalam. Adapun dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

## I. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan untuk melihat apakah data yang digunakan sudah memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi. Uji asumsi terdiri dari :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Secara statistik uji normalitas dapat dilakukan menggunakan analisis *Explore* dan menggunakan nilai signifikansi pada kolom *Kolmogorof-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Data penelitian terdistribusi normal apabila nilai *probability sig. 2 tailed*  $\geq 0,05$ .
- 2) Data penelitian terdistribusi tidak normal apabila nilai *probability sig. 2 tailed*  $< 0,05$ .<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 85.

## 2. Uji Linieritas

Uji Linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan variabel bebas dan variabel terikat berbentuk garis lurus ( linear) atau tidak. Pengujian linearitas dapat dilakukan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat *Test for Linearity*.

- a. Jika nilai *Deviation from Linearity Sig.*  $> 0,05$ , maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variable independen dan variable bebas.
- b. Jika nilai *Deviation from linearity Sig.*  $< 0,05$ , maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variable Independen dengan variable bebas.<sup>72</sup>

## 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antara variable bebas dan variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Adapun dasar pengambilan keputusannya pada uji multikolinearitas dengan berdasar *Tolerance* atau berdasar VIF (*Variance Inflation Faktor*) sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html> diambil pada hari rabu, 30 Oktober 2019 jam 16.30

Berdasarkan Nilai Tolerancenya yaitu:

- 1) Jika nilai Tolerance lebih besar dari  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai Tolerance lebih kecil dari  $< 0,10$  maka artinya terjadi multikoleniaritas dalam model regresi.

Berdasarkan Nilai Tolerancenya yaitu:

- 1) Jika nilai VIF  $< 10,00$  maka artinya tidak terjadi multikoleniaritas dalam model regresi
- 2) Jika nilai VIF  $> 10,00$  maka artinya terjadi multikoleniaritas dalam model regresi.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas. Namun jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari  $> 0,05$  maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari  $< 0,05$  maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

## **J. Teknik Analisis Data**

### **1. Statistik Deskriptif**

Untuk mengetahui tingkat resiliensi, tingkat religiusitas, kecerdasan emosional dan tingkat dukungan sosial keluarga maka digunakan statistik deskriptif. Tujuan analisis deskriptif ini untuk membuat gambaran secara sistematis data yang faktual dan akurat.

### **2. Analisis Regresi**

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut regresi berganda. Dalam penelitian ini ,variabel independennya terdiri dari 3 variabel, sehingga menggunakan regresi berganda. Dalam penelitian ini analisis regresi dilakukan menggunakan SPSS versi. 21.00.

Sebelum dilakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji korelasi. Uji korelasi digunakan untuk mencari hubungan dua

variabel.<sup>73</sup> setelah dilakukan uji korelasi kemudian dilakukan uji regresi.

Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 1: } Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Resiliensi

X1 = Religiusitas

X2 = Kecerdasan Emosional

X3 = Dukungan Sosial Keluarga

$\beta_1, \beta_2,$  = Koefisien Regresi

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan jika semua asumsi klasik telah terpenuhi, maka tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan hipotesis (*hypothesis*) atau hipotesis .

#### a. Uji Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 228

nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.<sup>74</sup>

#### b. Uji Statistik F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.<sup>75</sup> Variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap dependen dan hipotesis diterima jika F hitung memiliki nilai probabilitas  $< 0,05$ .

#### c. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menerangkan pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.<sup>76</sup> Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau *p-value* (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima, dan sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari 0,05 maka  $H_a$  ditolak.

---

<sup>74</sup>Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm.97.

<sup>75</sup>Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*, (Semarang : UNDIP, 2012), hlm.98

<sup>76</sup>*Ibid*,



## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### A. Gambaran Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Peserta Didik SMP IT Masjid Syuhada’.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Masjid Syuhada merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah di kota Yogyakarta yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal dengan kurikulum integrasi antara Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Masjid Syuhada Yogyakarta yang terletak di kompleks Masjid Syuhada Yogyakarta di Jalan I Dewa Nyoman Oka No. 28 Kotabaru Yogyakarta 55224, dengan nomor telepon 0274 563972.

Sebagaimana visi sekolah yaitu “**Menciptakan Lulusan yang Unggul, Cerdas, Kreatif, dan Berakhlakul Karimah**”, maka upaya tersebut perlu mempertimbangkan kondisi religiusitas peserta didik, kecerdasan emosional peserta didik dan dukungan sosial keluarga peserta didik agar visi tersebut dapat tercapai secara maksimal. Sebelum peneliti menghubungkan variable dependent (resiliensi) terhadap variable independent, akan kami sajikan ketiga data variable independent tersebut dengan tujuan untuk memberikan data rill mengenai gambaran religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga peserta didik di SMP IT Masjid Syuhada.

Pengembangan dan penetapan kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta pada jenjang memperhatikan dan berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu. Beragam artinya Kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta tidak mempermasalahkan perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Terpadu artinya ada keterkaitan antara muatan wajib, muatan lokal dan pengembangan diri dalam Kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa datang
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh artinya Kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta mencakup keseluruhan dimensi kompetensi dan bidang kajian keilmuan. Berkesinambungan artinya Kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta anatar semua jenjang pendidikan berjenjang dan berkesinambungan.

Kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

- a. Belajar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Belajar memahami dan menghayati.
- c. Belajar mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain.
- e. Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

### **1. Struktur Kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta**

Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum Nasional diintegrasikan dengan kurikulum Agama Islam. Pembelajaran dimulai jam 07.00 dan selesai pada pukul 14.20 dilanjutkan dengan ekstrakurikuler dan club.

Pembelajaran dilaksanakan dari hari Senin-Jumat (5 hari kerja). Struktur kurikulum SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta berjumlah 40 jam pelajaran per minggu dengan agenda rutinnnya kegiatan Diniyah Pagi yang dilaksanakan pada pukul 09.10-10.00 di Masjid Syuhada Yogyakarta.

Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPIT Masjid Syuhada diuraikan sebagai berikut :

- a. Kegiatan pagi terdiri atas dzikir dan doa pagi, sholat dhuha, tahfidh, dan baca Al Quran-Iqra (tadarus).
- b. Pengembangan diri
  - 1) Ekstrakurikuler wajib: pramuka (kelas VII dan VIII)

- 2) Ekstrakurikuler diniyah wajib (pilihan salah satu): qiro'ah, murottal, kaligrafi, nasyid acapella, nasyid rebana, adzan, tari saman).
  - 3) Intrakurikuler: tahfidh, bimbingan dan konseling.
  - 4) Ekstrakurikuler pilihan: futsal, karya ilmiah remaja, robotik, beladiri, english club.
- c. Program rutin yang mendukung kegiatan pembelajaran
- 1) Outbond
  - 2) Achievement Motivation Training
  - 3) Perkemahan
  - 4) Fieldstudy
  - 5) Pendalaman materi dan tes (kelas VIII dan IX)
  - 6) Latihan manasik haji dan latihan qurban
  - 7) Program intensif belajar (kelas IX)
  - 8) Mabit (malam bina iman dan taqwa)
  - 9) Pondok ramadhan
- d. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan:
- 1) Sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan sholat Ashar di masjid
  - 2) Kegiatan Baca Tulis Al Quran (BTAQ)
  - 3) Salam Senyum Sapa (S3)
  - 4) Semutlis (Sepuluh menit untuk lingkungan sekitar)<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Observasi pada harin Senin, 6 Januari 2020 di SMPIT Masjid Syuhada'

## 2. Kondisi Religiusitas Peserta didik

Sebagai penyelenggara pendidikan yang bernuansa Islam dan menerapkan ajaran Islam dalam kurikulum pendidikannya, SMPIT Masjid Syuhada memfasilitasi peserta didik dengan berbagai kegiatan keagamaan, diantaranya:

- a. Kegiatan tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran
- b. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- c. Madrasah diniyah : Muroja'ah hafalan Qur'an, kisah teladan dan motivasi islami.
- d. Pembiasaan sholat dhuha
- e. Pembiasaan sholat berjama'ah di masjid
- f. Pembinaan Ruhani
- g. Kegiatan hafalan Qur'an
- h. Pesantren Ramadhan
- i. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)<sup>78</sup>

Kegiatan keagamaan yang ada di SMP IT Masjid Syuhada merupakan bagian dari usaha sekolah dalam mencapai visi misi sekolah dan menjadi bagian dari pengkondisian nilai religiusitas peserta didik.

### a. Tujuan kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah:

- 1). Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Arif Taba Nasuha, S.Ag selaku guru PAI di SMP IT Masjid Syuhada' pada hari Selasa, 7 Januari 2020 jam 10.00

- 2). Menumbuhkan kesadaran kepada semua siswa tentang pentingnya berperilaku Islami di lingkungan sekolah.
- 3). Menciptakan kondisi/ lingkungan madrasah yang Islami.
- 4). Dapat mencegah siswa dari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.
- 5). Sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi masalah yang menimpanya.

### **3. Kondisi Kecerdasan Emosional**

Selain melaksanakan kegiatan keagamaan, SMP IT Masjid Syuhada' juga melaksanakan berbagai kegiatan untuk mendukung peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang seimbang. Diantara kegiatan tersebut adalah:

#### **a. Kesadaran Muhasabah**

Metode muhasabah ini dapat pula disebut sebagai metode mawas diri. Yang dimaksud metode mawas diri adalah meninjau kedalam, kehati nurani guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Sementara dalam pengertian lain dijelaskan, metode mawas diri ini adalah integrasi diri dimana egoisme dan egosentrisme diganti dengan sepi ing pamrih.

Dalam hal ini sekolah rutin melaksanakan kegiatan muhasabah setiap akhir pekan atau di hari jum'at terhadap peserta

didik dengan tujuan para peserta didik memiliki kesadaran atau introspeksi terhadap apa yang dilakukan.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah suatu tindakan untuk mengatur pikiran, perasaan, nafsu amarah dengan cara yang tepat dan positif serta dapat diterima secara sosial, sehingga dapat mencegah sesuatu yang buruk atau merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

Dalam hal ini sekolah melaksanakan kegiatan yang bekerjasama dengan psikolog yayasan melalui salah satunya yaitu metode pemecahan masalah. Peserta didik akan dihadapkan pada sebuah masalah kemudian mencari penyelesaiannya. Kegiatan ini bertujuan agar emosi peserta didik dapat terkelola dengan baik.

c. Kepekaan terhadap yang terjadi diluar dirinya

Pembiasaan peduli terhadap orang lain juga menjadi bagian dari pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat dari pengamatan peneliti bahwa karakter saling mengasihi dan saling peduli terjalin diantara peserta didik, semisal saling menjenguk jika ada teman yang sakit.

d. Kepercayaan diri

Pembentukan kepercayaan diri peserta didik disekolah dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan adanya kegiatan

porseni (pekan olah raga seni), di dalam kegiatan tersebut peserta didik difasilitasi untuk menampilkan kemampuan yang dimilikinya seperti menyanyi, bermain musik, hadroh, silat dan lain-lain yang merupakan bagian dari tempat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.<sup>79</sup>

#### **4. Dukungan sosial keluarga**

Dukungan sosial keluarga yang baik merupakan hal yang penting bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran, baik pembelajaran akademis maupun pembelajaran dalam proses penyelesaian masalah.

Adapun bentuk dukungan sosial keluarga terhadap peserta didik di SMPIT Masjid Syuhada terlihat dengan beragam variasi, dari bentuk perhatian dan kepedulian orang tua yang terlihat dari proses pengantaran dan penjemputan anak di sekolah, penghargaan yang diberikan orang tua kepada anaknya dan proses pendampingan belajar di rumah.

### **B. Hasil Penelitian dan Analisis**

Data penelitian diperoleh dari hasil penyebaran angket atau questioner terhadap peserta didik SMP IT Masjid Syuhada' Yogyakarta. Kuisisioner diberikan langsung kepada peserta didik kelas VII sejumlah 60 anak.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Meilani Noor K., S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP IT Masjid Syuhada' pada hari Selasa, 7 Januari 2020 jam 11.00



Hasil dan pembahasan penelitian tesis ini secara garis besar akan dijelaskan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah hasil uji validitas dan reliabilitas. Bagian kedua yaitu analisis deskriptif statistic dan bagian ketiga adalah hasil penelitian dan pembahasan dimana merupakan pengujian masing-masing hipotesa yang disesuaikan dengan kerangka berfikir, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan *SPSS versi 21*.

## 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas Variable Religiusitas

<b>Item-Total Statistics</b>			
<b>Religiusitas</b>			
<b>Correlations</b>			
		RELIGIUSITAS	
X1.1	Pearson Correlation	.303*	
	Sig. (2-tailed)	.019	VALID
	N	60	
X1.2	Pearson Correlation	.308*	
	Sig. (2-tailed)	.017	VALID
	N	60	
X1.3	Pearson Correlation	.338**	
	Sig. (2-tailed)	.008	VALID
	N	60	
X1.4	Pearson Correlation	.604**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID

	N	60	
X1.5	Pearson Correlation	.371**	
	Sig. (2-tailed)	.003	VALID
	N	60	
X1.6	Pearson Correlation	.586**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X1.7	Pearson Correlation	.370**	
	Sig. (2-tailed)	.004	VALID
	N	60	
X1.8	Pearson Correlation	.582**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X1.9	Pearson Correlation	.434**	
	Sig. (2-tailed)	.001	VALID
	N	60	
X1.10	Pearson Correlation	.377**	
	Sig. (2-tailed)	.003	VALID
	N	60	
X1.11	Pearson Correlation	.321*	
	Sig. (2-tailed)	.012	VALID
	N	60	
X1.12	Pearson Correlation	.644**	
	Sig. (2-	.000	VALID

	tailed)		
	N	60	
X1.13	Pearson Correlation	.418**	
	Sig. (2-tailed)	.001	VALID
	N	60	
X1.14	Pearson Correlation	.321*	
	Sig. (2-tailed)	.012	VALID
	N	60	
X1.15	Pearson Correlation	.402**	
	Sig. (2-tailed)	.001	VALID
	N	60	
X1.16	Pearson Correlation	.493**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X1.17	Pearson Correlation	.283*	
	Sig. (2-tailed)	.028	VALID
	N	60	
X1.18	Pearson Correlation	.623**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X1.19	Pearson Correlation	.277*	
	Sig. (2-tailed)	.032	VALID
	N	60	
X1.20	Pearson Correlation	.412**	

	Sig. (2-tailed)	.001	VALID
	N	60	
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		
	N	60	

Dari proses analisis dengan korelasi product moment diatas maka instrumen dinyatakan valid jika nilai *Pearson Correlation* (r hitung) lebih besar dari 0,300. Berdasarkan output di atas diperoleh nilai *Pearson Correlation* (r hitung) seluruh item pertanyaan variabel religiusitas lebih besar dari 0,300. Maka seluruh item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

**b. Uji reliabilitas Variable Religiusitas**

**Reliability Statistics Religiusitas**

Cronbach's Alpha	N of Items
.762	20

Variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,7. Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,762 > 0,7 maka variabel religiusitas reliabel. Hal ini dapat diartikan bahwa variable religiusitas dengan 20 butir pernyataan memiliki konsistensi dan stabilitas.

c. Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

**Item-Total Statistics**  
*Kecerdasan emosional*

<b>Correlations</b>			
		KECERDASAN EMOSIONAL	
X2.1	Pearson Correlation	.504**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.2	Pearson Correlation	.503**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.3	Pearson Correlation	.525**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.4	Pearson Correlation	.482**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.5	Pearson Correlation	.509**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.6	Pearson Correlation	.437**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.7	Pearson Correlation	.396**	
	Sig. (2-tailed)	.002	VALID
	N	60	
X2.8	Pearson Correlation	.495**	

	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.9	Pearson Correlation	.383**	
	Sig. (2-tailed)	.003	VALID
	N	60	
X2.10	Pearson Correlation	.441**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.11	Pearson Correlation	.546**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.12	Pearson Correlation	.501**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.13	Pearson Correlation	.418**	
	Sig. (2-tailed)	.001	VALID
	N	60	
X2.14	Pearson Correlation	.364**	
	Sig. (2-tailed)	.004	VALID
	N	60	
X2.15	Pearson Correlation	.546**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.16	Pearson Correlation	.501**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.17	Pearson	.509**	

	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.18	Pearson Correlation	.501**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.19	Pearson Correlation	.483**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X2.20	Pearson Correlation	.399**	
	Sig. (2-tailed)	.002	VALID
	N	60	
KECERDASAN EMOSIONAL	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		VALID
	N	60	

Dari proses analisis dengan korelasi product moment diatas maka instrumen dinyatakan valid jika nilai *Pearson Correlation* (r hitung) lebih besar dari 0,300. Berdasarkan output di atas diperoleh nilai *Pearson Correlation* (r hitung) seluruh item pertanyaan variabel kecerdasan emosional lebih besar dari 0,300. Maka seluruh item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

**d. Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional**

**Reliability Statistics Kecerdasan Emosional**

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	20

Variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,7. Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,816 > 0,7 maka variabel kecerdasan emosional reliabel. Hal ini dapat diartikan bahwa variable kecerdasan emosional dengan 20 butir pernyataan memiliki konsistensi dan stabilitas.

**e. Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial Keluarga**

**Item-Total Statistics**  
*Dukungan sosial keluarga*

<b>Correlations</b>			
		DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA	
X3.1	Pearson Correlation	.501**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.2	Pearson Correlation	.698**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.3	Pearson Correlation	.495**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID



	N	60	
X3.4	Pearson Correlation	.628**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.5	Pearson Correlation	.614**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.6	Pearson Correlation	.264*	
	Sig. (2-tailed)	.041	VALID
	N	60	
X3.7	Pearson Correlation	.624**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.8	Pearson Correlation	.622**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.9	Pearson Correlation	.635**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.10	Pearson Correlation	.533**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.11	Pearson Correlation	.650**	
	Sig. (2-	.000	VALID

	tailed)		
	N	60	
X3.12	Pearson Correlation	.735**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.13	Pearson Correlation	.650**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.14	Pearson Correlation	.289*	
	Sig. (2-tailed)	.025	VALID
	N	60	
X3.15	Pearson Correlation	.498**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.16	Pearson Correlation	.628**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.17	Pearson Correlation	.650**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.18	Pearson Correlation	.264*	
	Sig. (2-tailed)	.041	VALID
	N	60	
X3.19	Pearson Correlation	.501**	

	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
X3.20	Pearson Correlation	.499**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
DUKUNGAN SOSIALKELUARGA	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		
	N	60	

Dari proses analisis dengan korelasi product moment diatas maka instrumen dinyatakan valid jika nilai *Pearson Correlation* (r hitung) lebih besar dari 0,300. Berdasarkan output di atas diperoleh nilai *Pearson Correlation* (r hitung) seluruh item pertanyaan variabel dukungan sosial keluarga lebih besar dari 0,300. Maka seluruh item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

**f. Uji reliabilitas variable dukungan sosial keluarga**

**Reliability Statistics Dukungan Sosial keluarga**

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	20

Variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0,7. Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,877 > 0,7 maka variabel dukungan sosial keluarga reliabel. Hal ini

dapat diartikan bahwa variable dukungan sosial keluarga dengan 20 butir pernyataan memiliki konsistensi dan stabilitas.

**g. Uji Validitas Variable Resiliensi**

**Item-Total Statistics**  
*Resiliensi*

<b>Correlations</b>			
		RESILIENSI	
Y1	Pearson Correlation	.437**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y2	Pearson Correlation	.470**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y3	Pearson Correlation	.555**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y4	Pearson Correlation	.470**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y5	Pearson Correlation	.349**	
	Sig. (2-tailed)	.006	VALID
	N	60	
Y6	Pearson Correlation	.529**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y7	Pearson Correlation	.470**	
	Sig. (2-	.000	VALID

	tailed)		
	N	60	
Y8	Pearson Correlation	.535**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y9	Pearson Correlation	.577**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y10	Pearson Correlation	.423**	
	Sig. (2-tailed)	.001	VALID
	N	60	
Y11	Pearson Correlation	.316*	
	Sig. (2-tailed)	.014	VALID
	N	60	
Y12	Pearson Correlation	.546**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y13	Pearson Correlation	.370**	
	Sig. (2-tailed)	.004	VALID
	N	60	
Y14	Pearson Correlation	.554**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y15	Pearson Correlation	.577**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y16	Pearson Correlation	.524**	

	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y17	Pearson Correlation	.563**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y18	Pearson Correlation	.462**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y19	Pearson Correlation	.390**	
	Sig. (2-tailed)	.002	VALID
	N	60	
Y20	Pearson Correlation	.527**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y21	Pearson Correlation	.468**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y22	Pearson Correlation	.462**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
Y23	Pearson Correlation	.347**	
	Sig. (2-tailed)	.007	VALID
	N	60	
Y24	Pearson Correlation	.470**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	

Y25	Pearson Correlation	.333**	
	Sig. (2-tailed)	.009	VALID
	N	60	
Y26	Pearson Correlation	.358**	
	Sig. (2-tailed)	.005	VALID
	N	60	
Y27	Pearson Correlation	.298*	
	Sig. (2-tailed)	.021	VALID
	N	60	
Y28	Pearson Correlation	.498**	
	Sig. (2-tailed)	.000	VALID
	N	60	
RESILIENSI	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		
	N	60	

Dari proses analisis dengan korelasi product moment diatas maka instrumen dinyatakan valid jika nilai *Pearson Correlation* (r hitung) lebih besar dari 0,300. Berdasarkan output di atas diperoleh nilai *Pearson Correlation* (r hitung) seluruh item pertanyaan variabel resiliensi lebih besar dari 0,300. Maka seluruh item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

#### **h. Uji Reliabilitas Variabel Resiliensi**

##### **Reliability Statistics Resiliensi**

Cronbach's Alpha	N of Items
.860	28

Variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha*  $> 0,7$ . Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar  $0,860 > 0,7$  maka variabel resiliensi reliabel. Hal ini dapat diartikan bahwa variable resiliensi dengan 28 butir pernyataan memiliki konsistensi dan stabilitas.

#### **2. Analisis Deskriptif Statistik**

Data penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang terkumpul dari 60 responden. Statistic deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistic. Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada nilai rata-rata (*mean*) dan simpanan baku (*Standar Deviation*), nilai minimum dan maksimum serta dari seluruh variable dalam penelitian ini yaitu Religiusitas (X1), Kecerdasan Emosional (X2), Dukungan sosial keluarga (X3) dan Resiliensi (Y) sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.1 dibawah ini.



**TABEL 4.1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	60	44	74	58.95	6.258
Kecerdasan Emosional	60	41	74	58.92	6.204
Dukungan Sosial Keluarga	60	40	70	57.37	7.263
Resiliensi	60	56	103	82.42	9.075
Valid N (listwise)	60				

**a. Variabel Religiusitas**

Pada tabel 4.1 diatas dapat dibuktikan bahwa variable *religiusitas* mempunyai N sebanyak 60, nilai *mean* sebesar 58.95 dengan *standar deviasi* sebesar 6.258 yang artinya nilai *mean* lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 44 dan nilai maximumnya sebesar 74, dengan demikian variable *Religiusitas* menunjukkan hasil yang cukup baik dengan penyebaran data yang normal.

### **b. Variabel Kecerdasan Emosional**

Pada tabel 4.1 diatas dapat dibuktikan bahwa variable kecerdasan emosional mempunyai N sebanyak 60, nilai *mean* sebesar 58.92 dengan *standar deviasi* sebesar 6.204 yang artinya nilai *mean* lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik.

Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 41 dan nilai maximumnya sebesar 74, dengan demikian variable kecerdasan emosional menunjukkan hasil yang cukup baik dengan penyebaran data yang normal.

### **c. Variabel Dukungan Sosial Keluarga**

Pada tabel 4.1 diatas dapat dibuktikan bahwa variable dukungan sosial keluarga mempunyai N sebanyak 60, nilai *mean* sebesar 57.37 dengan *standar deviasi* sebesar 7.263 yang artinya nilai *mean* lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik.

Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 40 dan nilai maximumnya sebesar 70, dengan

demikian variable dukungan sosial keluarga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan penyebaran data yang normal.

#### **d. Variabel Resiliensi**

Pada tabel 4.1 diatas dapat dibuktikan bahwa variable resiliensi mempunyai N sebanyak 60, nilai *mean* sebesar 82.42 dengan *standar deviasi* sebesar 9.075 yang artinya nilai *mean* lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik.

Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 56 dan nilai maximumnya sebesar 103, dengan demikian variable resiliensi menunjukkan hasil yang cukup baik dengan penyebaran data yang normal.

### **3. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berasal dari populasi yang sama. Standar dalam pengujian ini yaitu *Kolmogorov smirnov* dimana dikatakan jika signifikansi berada diatas 0,05 ( $\alpha= 5\%$ ). Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.74366459
	Absolute	.163
Most Extreme Differences	Positive	.163
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.266
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,081, yang berarti bahwa signifikansinya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data dalam variable religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan keluarga terhadap resiliensi berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *testfor linearity* pada SPSS versi 21. Suatu hubungan dinyatakan linear jika nilai *Sig.deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan linear antara variable bebas dan variable terikat. Sebaliknya jika nilai *Sig.deviation from linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan linear antara variable bebas dan variable terikat.

### 4.3 Hasil Uji Linearitas Resiliensi-Religiusits

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Religiusitas	(Combined )	4122.425	18	229.024	12.755	.000
	Between Groups	3851.302	1	3851.302	214.496	.000
	Linearity	271.123	17	15.948	.888	.590
	Deviation from Linearity	736.158	41	17.955		
	Within Groups	4858.583	59			
Total						

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Sig.deviation from linearity* untuk variable resiliensi dan religiusitas sebesar 0,590 yang artinya lebih besar dari  $> 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variable resiliensi dan religiusitas terdapat hubungan yang linear.

### 4.4 Hasil Uji Linearitas Resiliensi-Kecerdasan Emosional

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Kecerdasan Emosional	(Combined )	4177.093	20	208.855	11.952	.000
	Between Groups	3958.676	1	3958.676	226.545	.000
	Linearity	218.417	19	11.496	.658	.835
	Deviation from Linearity	681.490	39	17.474		
	Within Groups	4858.583	59			
Total						

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from linearity* untuk variable resiliensi dan kecerdasan emosional sebesar 0,835 yang artinya lebih besar dari  $> 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variable resiliensi dan kecerdasan emosional terdapat hubungan yang linear.

#### 4.5 Hasil Uji Linearitas Resiliensi-Dukungan sosial keluarga

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Dukungan Sosial Keluarga	(Combined)		4362.202	21	207.724	15.902	.000
	Between Groups	Linearity	3922.601	1	3922.601	300.291	.000
		Deviation from Linearity	439.602	20	21.980	1.683	.082
	Within Groups		496.381	38	13.063		
	Total		4858.583	59			

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from linearity* untuk variable resiliensi dan dukungan sosial keluarga sebesar 0,082 yang artinya lebih besar dari  $> 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variable resiliensi dan dukungan sosial keluarga terdapat hubungan yang linear.

#### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antara variable bebas dan variable

independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**TABEL 4.6: UJI MULTIKOLONIERITAS**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.408	3.618		.389	.699		
Religiusitas	.276	.135	.190	2.049	.045	.189	5.286
Kecerdasan Emosional	.596	.123	.407	4.849	.000	.231	4.326
Dukungan Sosial Keluarga	.516	.096	.413	5.367	.000	.275	3.632

a. Dependent Variable: Resiliensi

Pada tabel 4.6 pada bagian *Collinearity Statistics* diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk variable *religiusitas* (X1) yaitu 0,189 , variable kecerdasan emosional (X2) yaitu 0,231 dan variable dukungan sosial keluarga (X3) yaitu 0,275. itu artinya berdasar pada dasar pengambilan keputusan dari semua variable bebas diatas diketahui nilai *Tolerance* nya lebih dari  $> 0,10$ . Dan berdasar nilai dari VIF, seluruh variable independen kurang dari  $< 10,00$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa da dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikoleniaritas dalam model regresi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas. Namun jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

**TABEL 4.7: UJI HETEROSKEDASTISITAS**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	5.085	2.560		1.986
Religiusitas	.111	.095	.340	1.161	.251
Kecerdasan Emosional	-.051	.087	-.156	-.589	.558
Dukungan Sosial Keluarga	-.118	.068	-.421	-	.089
				1.731	

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Pada tabel 4.6 pada bagian *signifikansi* diketahui bahwa nilai *signifikansi* variable religiusitas adalah 0,251, variable kecerdasan emosional adalah 0,558 dan variable dukungan sosial keluarga adalah 0,089. Karena nilai *signifikansi* dari ketiga variable independen diatas



lebih dari 0,05 semua, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4. Analisis Data

Analisis untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu suatu metode atau teknik analisis hipotesis penelitian untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variable satu dengan variable lainnya yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi). Analisisregresi berganda berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variable independen (variable bebas atau X) terhadap variable dependent (variable terikat atau Y)

##### a. Uji Determinasi (R Square)

**TABEL 4.8**

**Model Summary**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.953 <sup>a</sup>	.908	.904	2.816

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Kecerdasan Emosional, Religiusitas

Berdasarkan tabel output SPSS “Model Summary” diatas, diketahui nilai koefisiensi determinasi ata R Square adalah sebesar 0,908. Besarnya angka koefisiensi determinasi (R Square) adalah 0,908 atau sama dengan 90,8 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa variable

religiusitas (X1), kecerdasan emosional (X2) dan dukungan sosial keluarga (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variable resiliensi (Y) sebesar 90.8 %. Sedangkan sisanya (100% - 90,8% = 9,20%) dipengaruhi oleh variable lain diluar persamaan regresi ini atau variable yang tidak diteliti.

**b. Uji t Parsial**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variable bebas terhadap variable terikat. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau *p-value* (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari < 0,05 maka Ha diterima dan sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari > 0,05 maka Ha ditolak.

**TABEL 4.9 : Tabel Uji t Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.408	3.618		.389	.699
Religiusitas	.276	.135	.190	2.049	.045
Kecerdasan Emosional	.596	.123	.407	4.849	.000
Dukungan Sosial Keluarga	.516	.096	.413	5.367	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Hasil uji t pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada variable religiusitas (X1) seperti pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,045 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian Ha diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan religiusitas secara parsial terhadap resiliensi siswa.

Hasil uji t pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada variable kecerdasan emosional (X2) seperti pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian Ha diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional secara parsial terhadap resiliensi siswa.

Hasil uji t pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada variable dukungan sosial keluarga (X3) seperti pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian Ha diterima, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan dukungan sosial keluarga secara parsial terhadap resiliensi siswa.

### **c. Uji F Simultan**

Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga secara simultan terhadap resiliensi. Jika nilai sig. < 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi. Sebaliknya Jika nilai sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak. Artinya religiusitas, kecerdasan emosional dan

dukungan sosial keluarga secara simultan tidak berpengaruh terhadap resiliensi.

**TABEL 5.0: Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4414.449	3	1471.483	185.536	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	444.134	56	7.931		
Total	4858.583	59			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga, Kecerdasan Emosional, Religiusitas

Berdasarkan tabel output SPSS “ANOVA” diatas, diketahui nilai signifikansinya adalah sebesar 0.000 yang berarti nilainya kurang dari < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable religiusitas, kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi

##### **5. Pembahasan : Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020**

Berdasarkan pada hasil pengujian terhadap penelitian ini, yang melalui beberapa tahap pengujian baik dari uji normalitas, linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji t, uji F, uji determinasi diperoleh bahwa hasil model regresi berganda terdapat pengaruh positif

yang signifikan antara Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi. Besarnya angka koefisiensi determinasi (R Square) adalah 0,908 atau sama dengan 90,8 %. Angka tersebut mengandung arti bahwa variable religiusitas (X1), kecerdasan emosional (X2) dan dukungan sosial keluarga (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variable resiliensi (Y) sebesar 90.8 %. Sedangkan sisanya ( $100\% - 90,8\% = 9,20\%$ ) dipengaruhi oleh variable lain diluar persamaan regresi ini atau variable yang tidak diteliti.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil pengujian pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 mendapatkan hasil sebesar 90,8 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variable X terhadap variable Y

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Religiusitas merupakan sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan, efektif diimplementasikan untuk menjadikan peserta didik memiliki resiliensi yang tinggi, sehingga mudah dalam proses adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu sikap atau nilai religiusitas ini agar dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam proses pendidikan.
2. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran

dan tindakan. Ini juga berpengaruh dan efektif diterapkan dalam proses pendidikan agar resiliensi peserta didik menjadi bagus. Oleh karena itu nilai dari kecerdasan emosional ini agar dapat digali dan dikembangkan dalam proses pendidikan.

3. Dukungan sosial keluarga menjadi salah satu faktor peserta didik memiliki resiliensi. Selain sekolah sebagai media untuk pendidikan, lingkungan keluarga juga ikut menentukan dan berperan dalam proses pendidikan terhadap anak. Oleh karena itu dukungan sosial keluarga ini agar dapat disosialisasikan kepada orang tua, agar peserta didik tetap memiliki sikap resiliensi tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zarina dan Oliver Thoma. 2018. Dukungan Sosial Dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol. 7. Nomor 1, April.
- Alfarabi, Arbi, dkk. 2017. Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa. *Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 3 No. 2.
- Arifiati, Retna Febri. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Belajar. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariviyanti, Nur dan Wisnu Pradoto. 2014. Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Rob Di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. Volume 3 Nomor 4. Januari.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Kencana,
- Chantal, Affidina dan Yunus Denny Putra. 2012. Dinamika Faktor-Faktor Resiliensi Pada Remaja Yang Pernah Mengalami Kerusuhan Di Ambon Tahun 1999. *Jurnal Noetic Psikologi*. Volume 2 Nomor 2, Juni-Desember.
- Fauziah. 2015. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol 1. Nomor 1, Juni.
- Fauziya, Lina Iffata dan Novy Helena Catharina Daulima. 2017. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Penyintas Banjir. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Volume 20 No.3. November.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- , Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang : UNDIP.



- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haningrum, Redna Drajat, dkk. 2018. Resiliensi pada Remaja yang Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Kedokteran*. Volume 3 Nomor 01.
- Ifdil dan Taufik. 2012. Urgensi Peningkatan Dan Pengembangan Resiliensi Siswa Di Sumatra Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Volume 12 Nomor 2. November.
- Khadavi, M. Jadid dan Estalita Kally. 2017. Perbedaan Resiliensi Antara Siswa Yang Aktif Berorganisasi Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan. *Jurnal Psikologi*. Volume 1. Nomor 12. Agustus.
- Khomsah, Novi Rizani, dkk. 2018. Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*. Volume 7 Nomor 2, Maret.
- Kusuma, Grace dan Dewi Berliana Henu C. 2015. Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal SPIRITS*. Vol.5. No.2. Mei.
- Lenisia, Lusia dan Tima Titik Muti'ah. 2014. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Para Suster Yuniior Di Kota Yogyakarta. *Jurnal SPIRITS*. Vol.5. No.1. November.
- Machali, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Program Studi Manajeme Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Maharani, Anggita. 2014. Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Psikologi*. Vol.2 No.1. Januari.
- Maisyarah dan Andik. 2015. Dukungan Sosial, Kecerdasan Emosi Dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 4, Nomor 03, September.
- Margono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moekijat. 1994. *Metode Riset dalam Penelitian*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Mufidah, Alaiya Choiril. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*. Volume 6. Nomor 2, November.

- Nashriyah, Syifa Qomiyatun. 2015. Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS. *Jurnal Psikologi*. Volume 1 Nomor 3. Desember.
- Nisa, Maulida Khoirun dan Tamsil Muis. 2018. Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal Psikologi*. Volume 3 Nomor 4, Agustus.
- Noor, Juliansyah,. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Nuandri, Vidya Tweriza dan Iwan Wahyu Widayat. 2014. Hubungan Antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 3 No. 2 Agustus.
- Nurdibyanandaru, Nuni Nurhidayati Duta. 2014. Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 03 No. 03. Desember.
- Pontoh, Zaenab dan M. Farid. 2015. Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 01. Januari.
- Prapanca,, Pandu. 2017. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap *Self* Resiliensi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-6*. Januari.
- Prihastanti, Unika. 2014. Dukungan Keluarga Dan Modal Psikologis Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.13 No.2. Oktober.
- Rahim, Abdul. 2017. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis). *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id*. Volume 5 Nomor 3. Januari.
- Raisa dan Annastasia Ediaty. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*. Volume 5 Nomor 3, Agustus.
- Refilia, Nadia dan Dewi Wiwin Hendriani. 2014. Faktor Protektif untuk Mencapai Resiliensi pada Remaja Setelah Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 03 No. 03. Desember.

- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Prenada Media.
- Setyowati, Ana, dkk. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 7, No. 1. April.
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Afabeta.
- , 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, Adistia. 2015. Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun Pada Karyawan Perusahaan X Di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. *Jurnal Psikologi*. Volume 10 Nomor 1. Februari.
- Ukhtia, Fitri, dkk. 2016. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 2 No. 2.
- Utami, Ni Made Sintya Noviana. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*. Volume 1 Nomor 1, April.
- Wati, Lulu Endar. 2018. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Psikologi*. Volume 2 Nomor 3. Februari.
- Widiawati, Ayu. 2017. Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Rawan Bencana. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuhriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**ANGKET**  
**SKALA RESILIENSI**

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya bersikap tenang saat menghadapi konflik dengan teman					
2.	Saya gelisah saat menghadapi ujian di sekolah					
3.	Saya merasa siap menghadapi segala masalah yang muncul					
4.	Saya ragu dengan kemampuan yang saya miliki saat pembelajaran di sekolah					
5.	Saya lebih bersabar ketika menghadapi masalah					
6.	Saya tidak mampu mengontrol emosi saat menghadapi masalah					
7.	Saya lebih memilih melakukan olah raga saat sedang banyak masalah agar lebih tenang					
8.	Saya merasa mudah marah ketika saya merasa kesal					
9.	Saya yakin bahwa saya mampu menghadapi setiap tuntutan yang ada di sekolah dari peraturan kelas dan sekolah					
10.	Saya menyerah pada saat menghadapi masalah yang berat					
11.	Saya selalu optimis dalam hidup					
12.	Saya pesimis dengan kemampuan yang saya miliki					

13.	Saya yakin bahwa saya mampu menghadapi setiap masalah dalam kehidupan saya					
14.	Saya kesulitan mengenali masalah yang sedang saya hadapi					
15.	Saya mampu menginstropeksi diri saya dengan sebab adanya masalah					
16.	Saya kesulitan dalam mencari solusi masalah yang ada					
17.	Saya mudah terharu jika melihat kejadian					
18.	Saya kesal dengan teman yang suka mengeluh					
19.	Saya peka jika ada teman yang sedang bersedih					
20.	Saya kesal jika teman menangis					
21.	Saya tetap <i>positif thinking</i> ketika masalah datang					
22.	Saya acuh jika tidak bisa menyelesaikan tugas dari sekolah					
23.	Saya percaya terhadap kemampuan yang saya miliki					
24.	Saya selalu kesulitan dalam menghadapi permasalahan					
25.	Saya yakin bahwa bisa mencapai keberhasilan jika saya belajar					
26.	Saya malu ketika melakukan kegagalan					
27.	Saya mampu meraih kesuksesan dengan usaha yang kuat					
28.	Saya sulit untuk mencapai keberhasilan					

### SKALA RELIGIUSITAS

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya yakin bahwa Allah selalu mengawasi perilaku saya					
2.	Saya tidak menjalankan sunah-sunah Rasul					
3.	Saya berbuat baik karena saya percaya ada malaikat yang mencatat amalan baik dan buruk					
4.	Saya menjalani hidup tidak sesuai petunjuk Al Qur'an					
5.	Saya meyakini doa akan memperlancar kegiatan yang saya lakukan					
6.	Saya ikhlas dan ridla pada ketentuan dan ketetapan Allah SWT					
7.	Saya menjalankan sholat lima waktu secara penuh					
8.	Saya tidak pernah menyisihkan harta untuk diberikan kepada orang yang kurang mampu					
9.	Saya senang belajar sejarah Islam karena mengandung nilai-nilai positif					
10.	Setelah saya shalat, saya berdzikir dengan khusyuk					
11.	Saya yakin kelak di akhirat saya akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang saya lakukan di dunia.					
12.	Saya sering meninggalkan shalat meskipun sedang berdagang.					
13.	Saya selalu berusaha untuk menepati janji					

	dengan semua orang.					
14.	Saya tidak belajar tentang pengetahuan agama					
15.	Saya selalu menghayati setiap ibadah yang saya lakukan					
16.	Saya tidak yakin dengan berdoa kepada Allah SWT akan memudahkan harapan yang ingin dicapai					
17.	Saya tetap mengerjakan ibadah walaupun dalam keadaan sakit.					
18.	Saya tidak berusaha untuk selalu jujur dan menjaga amanah yang diberikan orang lain.					
19.	Saya ingin memperdalam ilmu agama saya					
20.	Selesai sholat saya tidak berdzikir terlebih dahulu					

### SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri saya					
2.	Saya merasa tidak mempunyai kekurangan dalam diri saya					
3.	Pada saat emosi, saya tetap bertutur kata baik agar tidak menyakitkan orang lain					
4.	Saya merasa malas mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama					
5.	Saya dapat merasakan perasaan orang lain terhadap saya					
6.	Saya tidak peka dengan apa yang					



	dirasakan oleh teman saya					
7.	Saya mampu menghormati pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat.					
8.	Saya merasa sulit mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain yang belum dikenal.					
9.	Saya mempunyai keyakinan jika saya mampu menyelesaikan masalah					
10.	Saya tidak yakin dengan kemampuan saya					
11.	Saya tetap tegar mesti banyak menghadapi masalah					
12.	Saya tidak dapat mengontrol emosi saya					
13.	Saya membantu jika teman sedang mengalami kesulitan					
14.	Saya kesal jika teman saya menangis					
15.	Saya selalu berusaha menjaga perasaan orang lain.					
16.	Saya susah untuk mendapatkan banyak teman					

### **SKALA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA**

No	Pernyataan	SS	S	CS	TS	STS
1.	Keluarga selalu memberikan perhatian kepada saya					
2.	Keluarga tidak peduli terhadap perkembangan saya					
3.	Saya selalu diingatkan oleh orang tua agar sabar menghadapi setiap masalah					
4.	Orang tua tidak pernah menanyakan					

	perkembangan saya ketika disekolah					
5.	Orang tua saya memberikan hadiah jika saya berprestasi					
6.	Orang tua tidak pernah menghargai apa yang telah saya capai					
7.	Orang tua saya selalu mendampingi saat saya merasa kesulitan					
8.	Orang tua saya tidak memberikan bantuan jika saya sedang menghadapi masalah					
9.	Keluarga selalu meberikan dukungan agar saya berhasil					
10.	Keluarga saya tidak peduli dengan perasaan saya					
11.	Ibu selalu menasehati saya agar saya mendapat prestasi yang baik di sekolah					
12.	Orang tua tidak pernah menasehati saya					
13	saya mendapat pujian jika sedang mendapatkan nilai bagus					
14	Kemampuan saya selalu diremehkan oleh orang tua					
15	Orang tua ikut memantau saya dalam belajar					
16	Orang tua tidak mendampingi saat saya sedang belajar atau mengerjakan tugas di rumah					



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**No: 27/Perpus/MIAI/II/2020**

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Samsul Arifin

Nomor Induk Mahasiswa : 16913061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : Dr. Hujair AH. Sanaky, MIS

Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UUI

Judul Tesis : PENGARUH RELIGIUSITAS, KECERDASAN EMOSIONAL DAN  
DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI SISWA KELAS VII SMP IT MASJID SYUHADA'  
YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

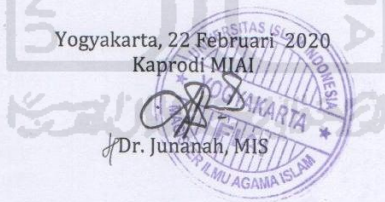
Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan  
**Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 19 (sembilan **belas persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Yogyakarta, 22 Februari 2020  
Kaprodik MIAI

  
Dr. Junanah, MIS





### SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini :

Nama : Samsul Arifin ^  
NIM : 16913061 ^  
Konsentrasi : Pendidikan Islam ^

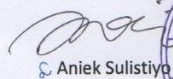
Sudah memenuhi persyaratan administrasi keuangan (100% dari total kewajiban)  
sebagai syarat untuk mengikuti : Ujian Tesis. ^

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Februari 2020

Kaur Keuangan MIA

  
Aniek Sulisty



## Biodata Penulis



SAMSUL ARIFIN. Dilahirkan di Kabupaten Sragen tepatnya di Dusun Blontah Desa Jekawal Kecamatan Tangen pada hari Senin tanggal 27 Mei 1991. Anak kedua dari tiga bersaudara pasangan dari Bp Sarno Utomo dan Ibu Muryati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN Jekawal 3, Desa jekawal Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen pada tahun 2003.

Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sragen (MTsN 1 Sragen) dan tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen (MAN 1 Sragen) dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan study di perguruan tinggi, tepatnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan Strata 1 pada tahun 2013. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan study di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam.

